

**THE CONTRIBUTIONS OF THE ISLAMIC WASATHIYAH OF
MAKKAH AL-MUKARRAMAH IN THE SPREADING OF ISLAM IN
LOMBOK, INDONESIA**

Fahrurrozi

*State Islamic University of Mataram
Agung Baru, Selaparang, Mataram, 83125
E-mail: roziqi_iain@yahoo.co.id*

Muhammad Thohri

*State Islamic University of Mataram
Agung Baru, Selaparang, Mataram, 83125
E-mail: ayashofia@yahoo.co.id*

Received: 15/07/2019	Revised: 10 /08/2019	Approved: 08/09/2019
--------------------------------	--------------------------------	--------------------------------

DOI: <http://dx.doi.org/>



The Contributions of the Islamic Wasathiyah of Makkah Al-Mukarramah in the spreading of Islam in Lombok, Indonesia Licensed Under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

Kehadiran Alumni Madrasah Saulatiyyah di bagian tengah Nusantara diterima secara luas dengan penciri transimisi Sunni vis a vis Wahabi, sejak di Makkah. Para alumni Saulatiyyah sebenarnya mengalami urban-pressure metropolitan Makkah namun ramah terhadap problem khilafiyah lintas pemikiran Islam. Alumni Saulatiyyah adalah Tuan Guru. Mereka berada di poros tengah Indonesia (Lombok) dalam bentangan Nusantara. Mereka konsisten bergerak mengabdikan, mengajarkan faham sunni moderat melalui kegiatan edukasi sejak pra-kemerdekaan, lalu gerakan edukasi menjadi model utama gerakan dari generasi ke generasi. Arus besar pelajar Saulatiyyah sekitar 1985-an. Infiltrasi Saulatiyyah adalah gerakan revolusioner pelembaan ajaran agama Islam dengan gaya kepemimpinan paternalistik-kolegial. Infiltrasi Saulatiyyah berupa taklim dan pendidikan formal. Pendidikan formal yang dibangun adalah

madrasah dan sekolah. Lombok dengan tuan guru Saulatiyyah bukan pendidikan Islam Jawa (tanpa pegon, tanpa utawi iku), melainkan pendidikan Saulatiyyah. Sanad keilmuan alumni Saulatiyyah adalah sanad 'aly (langsung ke pusat Islam terutama Fiqh, Quran Hadits dan Qiraah). Produk pendidikan yang digiatkan alumni Saulatiyyah bukan sekolah Arab (pengantar bukan bahasa Arab, bukan pula pondok tahfiz). Saulatiyyah dan reflikanya adalah ortodoksisme Islam modernisme pendidikan.

Keywords: Kontribusi, Paternalistik, Saulatiyyah, dan Ortodoksi Islam.

A. Introduction

Eksistensi Madrasah Saulatiyyah hingga kini masih tampak kokoh sebagai mercusuar *ahlusunnah wal jamaah* di negara yang mayoritas berpaham salafi-wahabi. Madrasah ini didirikan oleh Syekh Rahmatullah al-Kiranawi al-Hindi di pertengahan tahun 1800-an atas prakarsa Mufti Madzhab Syafi'i kala itu di Tanah Haram, yakni Syekh Zaini Dahlan. Nama Shaulatiyyah sendiri dinisbatkan kepada salah seorang wanita kaya nan dermawan kala itu "*Shalatun Nisa' Nigham*" yang mewakafkan tanahnya untuk dibangun di atasnya madrasah yang berhaluan *ahlusunnah wal jamaah*.¹

Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah sejak berdiri tahun 1290 H oleh Maulanasyaikh Syaikh Muhammad Rahmatullah bin Khalil al-Rahman al-Kiyaway al-Utsmany, selama di bawah kepemimpinan Syaikh Rahmatullah di mana saat itu sedang terjadinya penjajahan Inggris, penaklukan Raja Abdullah oleh Ibn Sauud sebagai penyebar faham salafi-wahabi yang kemudian dijadikan sebagai ideologi kerajaan. Madrasah al-Shaulatiyyah tetap komitment mengawal faham *ahlusunnah wal jamaah* yang menjadi landasan normatif faham islam moderat atau islam wasathaiyyah. Madrasah al-Shaulatiyyah sebagai madrasah klasikal pertama di tanah Hijaz yang konsisten dengan Ahlu sunnah wal Jamaah dengan komitment menggunakan kurikulum sendiri tidak menggunakan kurikulum kerajaan Arab Saudi.²

¹ I'dad Khirrij al-Madrasah al-Shaulatiyyah Am 1435 H- 1436, *Faidu al-Shary al-Madrasah al-Shaulatiyyah Ummu al-Madaris fi Ummi al-Qurro wa Fil Mamlakah al-Arabiyyah al-Sauudiyyah wa fi Jaziirat al-Arabiyyah*, Majallah Tarikhiyyah Tarbawiyyah Ilmiyyah Tsaqofiyyah, h. 9-15.

² Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. For the degree of Doctor of Philosophy in the University of Leeds. June 1974. Pada

The Saualatiyyah Private School was actually established in Mecca as a result of the persistent efforts of an Indian Muslim, Shaikh Rahmatullah Khalil al-Uthmāny, who came to Mecca in 1857. Initially, the Shaikh organized lessons for young pupils which were conducted in a corner of the Great Mosque. In 1871, when the number of his students had increased, he moved the school into a flat which he was allowed to occupy rent free, in the Shāml. yyah district. This flat consisted of three study-rooms, a kitchen and an ablution room, and was commonly known as the Kuttāb al-Shāmiyyah. Not being himself well-versed in the Arabic tongue and culture, the Shaikh enlisted the aid of several Meccans to give lesson in Arabic subjects.³

Mengingat pasca dibentuknya jaringan Ulama Nusantara di Tanah Haram oleh Syekh Khatib Sambas, Syekh Khatib Minangkabau, dan Syekh Yusuf Makasar yang menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra banyak memberikan stimulus yang kuat kepada para pelajar atau santri Jawi (baca Nusantara) untuk memperdalam ilmu agama mereka ke Mekkah setelah sebelumnya diperkokoh oleh pembelajaran di pesantren. Maka, tak heran jika kemudian banyak bermunculan tokoh dan ulama nusantara pasca ketiga mahaguru tersebut, sebagaimana saya sebut di atas, yang kemudian menorehkan tinta emas dalam sejarah keilmuan Islam di tanah haram. Sebut saja misalnya, sang pioner ilmu sanad Syekh Mahfudz Termas. Saya mengistilahkan demikian, karena sejauh yang saya ketahui melalui riset dan telaah atas karya-karyanya, beliau adalah orang pertama yang secara resmi melakukan kodifikasi atas transmisi keilmuan di beberapa bidang ke dalam kitab.⁴

Around this time (1874) (A. H. 1291) a wealthy lady from Calcutta in India by the name of Saulat un-Nisa Begum, performed the prescribed Hajj (pilgrimage) to Mecca. When she saw the religious and cultural benefits accruing from this small Kuttāb in the educating of Muslim youth, she closely questioned the Shaikh and requested him to elucidate the general aims of the Kuttāb to her. She became highly enthusiastic for the project, and decided to donate a large sum of money so that he might develop his Kuttāb programme and also erect a large building. The Shaikh

halaman 134 dan seterusnya Penulis disertasi ini mengungkapkan sekilas tentang Madrasah asshaulatiyyah Makkah al-Mukarramah.

³ Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. H. 150

⁴Untuk lebih jelasnya silakan baca karya beliau "Kifayatul Mustafidz Lima Alaa minal Asaanid

*then drew up his plans for the construction of such a building in the Harat al-Bibquarter.*⁵

Usaha Syekh Mahfudz Termas sebagaimana saya sebut di muka kemudian mengilhami generasi-generasi selanjutnya untuk melakukan kodifikasi atas transmisi sanad semisal Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Abu al-Hasan al-Nadwi. Karya beliau yang bernama "Nafahaatul Hindi Wal Yaman" menjadi bukti kuat akan usahanya dalam melestarikan transmisi sanad yang jika meminjam istilah Syekh Abdullah Ibnu Mubarak dikatakan "*al-Sanadu min al-Din. Lula al-Sanad La Qaala man Sya' bima Sya*". Sanad itu bagian dari agama (Islam) karena kalau tanpa sanad, niscaya seseorang akan semaunya sendiri (dalam berbicara ilmu agama). Pasca Syekh Mahfudz Termas, tak sedikit ulama nusantara yg belajar di Madrasah Shaulatiah. Sebut saja, Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Said Tungkal, Syekh Muhsin al-Musawwa, Syekh Muhammad Zainuddin al-Anfenany-Lombok, KH. Ahmad Barizi Madura, KH. Taifur Ali Wafa Madura.

Azyumardi Azra menulis dalam buku jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII bahwa sebelum munculnya madrasah, pendidikan Muslim sejak masa Nabi Muhammad SAW berlangsung terutama di seputar masjid dan rumah guru. Pendidikan dilaksanakan dalam halaqah, majlis al-tadris, dan kuttab. Istilah madrasah menurut al-Suyuthi baru digunakan agak luas sejak abad ke-9. Institusi yang memperlihatkan ciri-ciri madrasah sebagaimana dikenal sekarang, didirikan di Nisyapur, Iran sekitar perempatan pertama abad ke - 11. Madrasah al-Shaulatiah telah mampu mencetak alumni-alumni yang berfaham moderat-berfikir Islam Washatiah mulai dari K.H. Hasyim As'ary pendiri Nahdlatul Ulama sebuah Organisasi Islam Terbesar di Indonesia.⁶

Menurut sejarawan Taqi Al-Din Al-Fasi Al-Makki (775-832/1373-1429). Madrasah pertama di Makkah adalah Madrasah Al-Ursufiyah yang didirikan pada 571/1175 oleh 'Afif 'Abd Allah Muhammad Al-Ursufi (w.595/1196) di dekat pintu Umrah, bagian selatan Masjidil Haram. Madrasah ini mempunyai sebuah ribath yang disebut Ribath Abi

⁵ Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. H. 151

⁶ Istilah Prof Azra (Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara)- Istilah Prof Abdurrahman Mas'ud- Jejak Intelektual Arsitek Pesantren (tiga tokoh: Syaikh Nawawi al-Bantani- Kyai Mahfuz al-Tirmisi (w. 1338 H/1919 M- Kyai Khalil Bangkalan (1819-1925)- Kyai R. Asnawi Kudus (1861-1959), dan Kyai Hasyim As'ary (1871-1947)

Ruqaibah (atau Abi Qutiabah). Dalam catatan Al-Syaikh Rahmatullah al-Hind tahun 1290 saat berdiskusi dengan salah seorang anak menantu (Zauj ibnatiha) Sayyidah Shaulatun Nisa' dari Al-Hind tentang hajat dan keinginannya membangun Ribath di tanah Makkah. Al-Syaikh berkata; "kita tidak terlalu penting membangun Ribath di negeri ini, karena Ribath telah banyak, tapi yang sangat dipentingkan oleh Makkah adalah sebuah Madrasah Nidzamiyyah atau Jamiah yang mampu menampung keinginan para muhajirin dalam mencari ilmu dan juga penduduk Makkah". Setelah mendengar ucapan ini kemudian anak mantu Sayyidah Shaulatun Nisa' menemui dan menginformasikan kepada ibundanya apa yang telah diucapkan oleh Al-Syaikh Rahmatullah Al-Hind. Pada suatu hari Sayyidah Shaulatun Nisa' mendatangi Al-Syaikh dan meminta beliau membeli tanah untuk dibangun Madrasah Al-Shaulatiyyah.⁷

Al-Syaikh pun mendengar informasi yang sangat menakjubkan datang dari seorang perempuan, akhirnya mencari dan membeli sebidang tanah di Hayyi Khandarisah. Subhānallāh Musabbibul Asbāb (Maha Suci Allah yang telah mengirimkan Sayyidah Shaulatin Nisa' sebagai sebab berdirinya Madrasah al-Saulatiyyah Makkah

In 1885 the acting British Consul at Jeddah makes the following observation about the school: "A school endowed by Indians and supported by funds received from India, which is under the direction and management of an able and very learned Indian Moulvi named Rahmatullah, is more patronized and largely attended than any other, similar establishments in the whole of Mecca or the Hijaz". Biram al-Tūnisi during the last part of the nineteenth century visited the Hijaz and mentioned that a new private school called al-Madrasa al-Saulatiyyah was established in Mecca. The programme of the Saulatiyya School passed through two stages during this period. The first lasted from its foundation until 1901. Its period of study covered a 10 year period and was divided into four grades, Primary, Intermediate, Secondary and Final.

Dicatat dengan tinta emas oleh al-Syaikh Rahmatullah Al-Hind bahwa sebuah perjuangan mesti menghadapi berbagai rintangan yang menghadang langkah jihad di jalan Allah. Dalam pendirian Madrasah ini tercatat dua (2) kendala besar yang dihadapinya; Pertama; Kendala awal datang dari Konsulat Inggris yang ada di Jiddah, bahwa pendirian Madrasah Al-Syaulatiyyah oleh al-Syaikh Rahmatullah Al-Hind dilihat sebagai menyusun strategi dalam melakukan perlawanan terhadap Inggris yang di rancang dari tanah suci Makkah Al-Mukarramah. Oleh karena itu

⁷ I'dad Khirrij al-Madrasah al-Shaulatiyyah Am 1435 H- 1436, *Faidu al-Shary al-Madrasah al-Shaulatiyyah Ummu al-Madaris fi Ummi al-Qurro wa Fil Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah wa fi Jaziirat al-Arabiyyah*, Majallah Tarikhiyyah Tarbawiyyah Ilmiyyah Tsaqofiyah, h. 9-15.

berbagai usaha dilakukan Konsulat Inggris untuk menghentikan pendirian Madrasah ini. Kedua; Pemerintah Hijaz mendengar pendirian Madrasah Al-Saulatiyyah tersebut dari sekelompok orang Turki dengan dana tunggal Sayyidah Shaulatun Nisa' Al-Hind. Eksistensi Madrasah ini dikhawatirkan akan membuat para ahli Hijaz terpengaruh dalam melakukan berbagai kegiatan di negeri mereka jika pulang ke Hijaz seperti halnya berbagai madrasah dan perkumpulan pengajian lainnya yang dapat membuat thullāb dan thālibatnya terpengaruh dari pemikiran yang diajarkannya. Oleh karena itu pemerintah Hijaz pun melakukan usaha penggagalan pendiri Madrasah ini. Kendala-kendala besar yang datang dari dua (2) negara berpengaruh kala itu, seperti Inggris memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan dan terbentuknya kerajaan Arab Saudi, secara otomatis pemerintah Arab Saudipun mempunyai kepentingan untuk menggagalkan Madrasah Al-Shaulatiyah, namun eksistensi Madrasah ini terus berjalan dengan izin Allah dan akhirnya menjadi salah satu Madrasah yang memiliki pengaruh besar dalam merubah masyarakat dunia, hingga di Indonesia tercatat para pemimpin besar dalam organisasi besar pernah belajar di Madrasah ini.⁸

Secara khusus al-Syaikh mencoba memberikan asas atau dasar pendirian Madrasah Al-Shaulatiyah, beliau mencatat tiga (3) tujuan dasar dari Madrasah ini; Pertama; Melakukan pembelajaran kepada semua anak-anak Muhajirin yang datang dari berbagai negara termasuk di dalamnya anak-anak penduduk Makkah dan Madinah al-Munawwarah dengan memberikan semua fasilitas termasuk makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, referensi dan berbagai perlengkapan pembelajaran. Kedua; Mengajarkan berbagai keahlian dalam bidang keagamaan dan berbagai bidang lain seperti ilmu-ilmu keterampilan, diharapkan setelah mereka selesai menuntut ilmu dapat mandiri dengan berkarya dalam berbagai bidangnya sehingga terbebas dari beban masyarakat, mereka mampu berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan kehidupan. Ketiga; Mencetak Ulama yang mampu dan ahli dalam bidang al-Qur'an baik qira'ah maupun tafsir dan kajian terhadap al-Qur'an. Mereka pulang ke negeri masing-masing mengajarkan al-Qur'an tentang cara baca maupun mencari maksud dalam kandungan ayat-ayatnya. Karena beliau melihat pada masa lalu di

⁸ Istilah Mastuki HS, *Intelektualisme Pesantren: Hibrida Kultural dan Tradisi Pesantren dari Masa ke masa* (Mulai dari Wali Songo-Syaikh Siti Jenar- Syaikh Burhanudin Ulakan (Jilid 1: 28 Tokoh) Jilid 2: Syaikh al-Khalidiah al-Minangkabawi- KH M. Munawwir Krapyak (42 tokoh, termasuk Tuan Guru Umar Kelayu jika dimasukkan ke dalam kelompok ini). Jilid III (Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani-TGKH.M.Zainuddin AM-KH Abdurrahman Wahid) 46 tokoh).

al-Hind (negara asal beliau) menghafal al-Qur'an tanpa memperdulikan kefasihan huruf, tanpa mengindahkan ilmu-ilmu tajwidnya sehingga ahli Hijaz, dan Mesir selalu mengejek para pembaca al-Qur'an dari al-Hind.

B. Sejarah Infiltrasi Jaringan Saulatiyyah

1. Pendidikan Agama di Lombok Pra-Kemerdekaan

Sebelum kemerdekaan pendalaman agama dan pengajian di wilayah Lombok masih menggunakan sistem *ngamari*. *Ngamari* adalah istilah yang digunakan untuk pengajian *wajhan biwajhin* (face to face) dengan cara sang guru datang mengajar secara berkeliling untuk menyampaikan ajaran Islam dari suatu tempat ke tempat yang lain tanpa halaqah resmi. Kecuali itu di beberapa daerah seperti Kediri, Pancor, Sekarbela dan beberapa tempat lainnya sudah mulai dikenal halaqoh yang disebut *bekerebung*. *Bekerebung* adalah pengajian yang dilaksanakan dengan cara sang murid mendatangi guru dan tinggal di lingkungan sang guru (kyai). Tradisi *bekerebung* umumnya dikenal di wilayah barat Lombok. Istilah ini identik dengan *mondok*. *Mondok* biasanya teratur dan relatif menempati bangunan mapan dan umumnya berbayar. Pengajian *bekerebung* yakni guru didatangi oleh santri untuk mengaji umumnya pengajian yang bersifat terbatas. *Bekerebung* tidak terbuka untuk umum, kecuali santri yang datang pada saat pengajian yang dibuka untuk umum. Santri yang mengaji adalah santri yang memang serius untuk mendalami agama.⁹

Di daerah Pancor di tahun 1920-an sampai tahun 1940-an pengajian dibuka oleh para Tuan Guru dengan konten aqidah dan dasar-dasar fiqh serta bahasa Arab dasar. Pada tahun-tahun itu seperti pengkajian kitab *Sabîlul Muhtadîn* karya Syeikh Muhammad Arsyad Banjar tentang fiqh, *Kitab Perukunan* tentang ibadah, doa dan zikir, *Hidayatus Sâlikîn* tentang tasawuf, *Masa'ilah al-Muhtadi* tanya jawab tentang usul fiqh dan tasawuf dan sekaligus sering dipakai *nyaer* (membaca kitab bertuliskan Arab-Melayu dengan berlagu), *Qishashul Anbiyâ'*, *Kifâyah al-Muhtâj*, *Nur Muhammad*, dan cerita terbunuhnya Husain bin Ali.¹⁰

Uniknya di tahun-tahun itu belum ada akses untuk mengenyam pendidikan agama di luar Lombok semisal melanjutkan pendidikan atau pengajian ke wilayah Jawa. Interaksi Jawa dan Lombok dalam konteks melanjutkan tradisi mengaji belumlah ada. Setelah munculnya lembaga formal kemudian muncul interaksi intens antara santri dari Lombok dengan berbagai pesantren di tanah Jawa. Jawa adalah bagian yang kurang

⁹Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren*, Jakarta: Sanabil Press, 2017)

¹⁰ Lih. Fahrurrozi, *Tradisi Pengajian Kitab Turat s Mela yu-Arab..* (hal. 235-258).
Jurnal Ibda Vol. 15, No. 2, Oktober 2017 - ISSN: 1693 - 6736

dikenal sebagai tujuan belajar meskipun telah dikenal di zaman itu tokoh-tokoh Islam baik tokoh pergerakan nasional maupun ulama karismatik.¹¹

Hubungan Islam Lombok justru lebih awal terjalin dengan jaringan kota Makkah al-Mukarramah yang saat itu masih di bawah kekuasaan Dinasti Ottoman. Dengan demikian secara asumptif dapat dikatakan bahwa jaringan keilmuan masyarakat Lombok justru lahir dari interaksi para tokoh agama Lombok dengan sumber peradaban Islam yakni para ulama yang ada di Makkah al-mukaromah. Terbukti banyak keluarga Lombok yang menetap di Makkah dan menikah dengan sesama keluarga mukim yang berasal dari Indonesia.¹²

Dengan kembalinya para alumni Saulatiyyah membawa perubahan revolusioner pada materi kajian keagamaan yang sudah bersinggungan atau bersentuhan dengan kitab-kitab *turost* atau kitab-kitab kuning. Sebelumnya hampir tidak ada yang membuka diri untuk dapat memberikan pengajian kitab hadits dan tafsir secara sistematis, luas dan terukur. Jauh sebelum Tuan Guru Zainuddin (lahir 1316H/1908 wafat 1418 H/1997M) sudah muncul ulama semisal Tuan Guru Umar Kelayu (lahir 1208 H/1789 wafat 1349 H/1930 M/145 tahun) yang juga merupakan ulama besar yang kiprahnya dicatat dalam sejarah karena memiliki hubungan jejaring dengan para ulama besar baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Tuan Guru Umar, sang Legenda telah dikenal luas karena beliau menjadi rujukan para ulama di zamannya. Beliau bermukim lama di Makkah dan lebih banyak mengajar di Makkah.¹³

Jejak Tuan Guru Umar juga diikuti oleh Tuan Guru dari wilayah Sekarbela, wilayah Kediri dan Praya. Tuan Guru Ibrahim Khalidi (1330 H/1912 - 1413H/1993M) pendiri Pondok Pesantren al-Ishlahuddiny adalah salah satu tokoh besar ulama Lombok yang menetap lama untuk belajar dan berkeluarga di Makkah al-Mukarramah¹⁴. Ulama Lombok yang bermukim bersama Tuan Guru Ibrahim di Makkah saat itu adalah TGH. Abdul Karim, TGH. Abdul Hafidz Kediri, dan TGH. Abdul Hamid Kediri. Ketiganya adalah ulama Lombok dari Kediri. Hal itu berlangsung antara tahun 1910--1918. Tokoh-tokoh besar Lombok tersebut tidak ada

¹¹ Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi Peran dalam Transformasi Masyarakat*, (Jakarta: Sanabil Press, 2016), Cet. 1

¹² Fahrurrozi, *Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok*, STAIN Pemekasan, Jurnal Karsa, Jurnal Terakreditasi BAN-PT, Vol. 23. Desember 2015.

¹³ Salman Faris, Dkk, *Poros Tengah Makkah dan Nusantara: Sejarah Tuan Guru Umar Kelayu*, Selong: PEMDA Lombok Timur, 2016, Cet. 1. h. 76

¹⁴ Lihat Suhaidi, Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912- 1993): *Tokoh Pesantren di Lombok NTB Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama* - Vol. XXII No.1, Januari 2016

yang mengambil pendidikan formal dengan masuk madrasah melainkan hanya ikut mengaji di halaqah masjidil haram saja.¹⁵

Di tahun 1927 seorang pemuda berangkat ke Makkah dan juga bermaksud mukim di sana. Tak tanggung-tanggung beliau ditemani oleh beberapa orang saudaranya bahkan ditemani orang tuanya. Pemuda tersebut kemudian hari dikenal dengan nama Tuan Guru Zainuddin atau oleh muridnya biasa disebut Maulana Syaikh. Tuan Guru Zainuddin merupakan orang Lombok pertama yang masuk Saulatiyyah . Beliau mengenal lembaga pendidikan ini tidak dari tuan guru beliau saat berada di Lombok melainkan dari orang lain. Informasi tentang keberadaan madrasah Saulatiyyah beliau dapatkan dari seorang kawannya yang berasal dari Jakarta bernama Mawardi. Mawardi adalah teman mengaji beliau di Masjidil Haram.¹⁶

Menelusuri sejarah masuknya jaringan-pemikiran Saulatiyyah tidak lepas dari berakhirnya studi Maulana Syaikh. Kepulangan beliau adalah momentum yang menjadi pijakan utama bagi sejarah atau kiprah alumni Saulatiyyah di Nusa Tenggara Barat. Sampai disini penelusuran masuknya jaringan-pemikiran Shaulatiyah berakhir. Namun demikian penting dikaji mengingat selepas tamatnya Tuan Guru Zainuddin banyak anak-anak muda NTB yang melanjutkan studi ke madrasah Saulatiyyah. Penelusuran jejak sejarah Saulatiyyah lebih tepatnya merupakan pencarian jaringan atau hubungan antara Saulatiyyah dengan masyarakat Lombok secara khusus dan Nusa Tenggara Barat secara umum.¹⁷

2. Shaulatiyah di Mata Pelajar Lombok

Saulatiyyah adalah madrasah yang sesungguhnya kurang populer bagi bangsa Indonesia sampai jelang akhir tahun 1920-an. Demikian pula halnya dengan muslim Lombok. Hal ini mengingat pada saat itu dunia pendidikan Islam lebih tepatnya di lembaga formal pendidikan Islam belumlah semarak dibuka. Perguruan Muhammadiyah sebagai salah satu

¹⁵ TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW, *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

¹⁶ TGH. Hilmi Najamuddin, Qh, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Raydhatutthalibin NW Paok Motong Sikur, Salah seorang Syaikh di MDQH NW , *Wawancara*, 13 Agustus 2019, Montong Baan.

¹⁷ TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW , *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

pengelola lembaga pendidikan Islam yang masih pada masa kepemimpinan Kyai Dahlan (1912-1923) belum-lah semeriah saat ini.¹⁸

Saulatiyyah adalah madrasah yang didirikan oleh Syaikh Rahmatullah. Kemudian, madrasah ini diwariskan secara turun temurun kepada keluarganya. Berturut-turut kepala sekolah atau mudir madrasah ini dari garis keturunan Syaikh Rahmatullah. Saat ini berada di generasi kelima dari keturunan Syaikh Rahmatullah. Dalam sejarah Saulatiyyah tidak pernah ada kepala sekolah dari kalangan non keluarga Syaikh Rahmatullah. Pengelolaan Saulatiyyah relatif mapan untuk tidak menyebutnya monoton. Tidak ada intervensi ajaran dan sistem tata kelola dari orang lain.¹⁹

Untuk mempertahankan keberlangsungan Saulatiyyah ada semacam re-generasi guru yang mengajar di madrasah Saulatiyyah sehingga memungkinkan Saulatiyyah untuk mempertahankan model pendidikan yang dilaksanakan dan kurikulum yang digunakan. Saulatiyyah mampu melahirkan guru selama dari lulusannya. Mereka lulus sebagai ulama. Dan ulama ulama tersebut banyak yang mengajar di madrasah tersebut dan sebagian besar lagi berkiprah di negaranya masing-masing.

Ulama besar seperti Syaikh Yasin Isa al-Fadani Yasin (1335 H/ 1915 M - 1410 H/1990 M) dan Syaikh Zakariya Bila al-Makki (1329 H - 1413 H) tamat Saulatiyyah tahun 1353 H adalah ulama alumni Saulatiyyah yang mengajar disana. Di tahun 1900-an tidak semua guru yang mengajar di madrasah Saulatiyyah yang berasal dari alumni Saulatiyyah. Beberapa orang guru dari alumni madrasah al-Falah. Dari tahun ke tahun Saulatiyyah menerima guru dari berbagai negara dan terutama alumninya.²⁰

Bagi masyarakat Lombok tidak ada hubungan historis dengan madrasah Saulatiyyah sampai akhirnya Maulana Syaikh sebagai orang Lombok pertama menjadi murid Saulatiyyah. Itupun sesungguhnya berawal dari tradisi mukim keluarga Lombok. Sampai tahun 1980an berhaji masih menggunakan kapal layar. Untuk mencapai Mekkah al-mukarramah dibutuhkan waktu yang cukup lama. Berdasarkan penuturan berbagai

¹⁸ TGH. Salehuddin, LC, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 1985, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019.

¹⁹ TGH. Salehuddin, LC, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 1985, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019.

²⁰ TGH. Salehuddin, LC, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 1986, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019.

pihak yang pernah menjalankan ibadah haji bahwa perjalanan ibadah haji ibarat perjalanan hidup dan mati. Terlebih kemudian mereka yang tidak langsung pulang setelah menunaikan ibadah haji tetap tinggal untuk mengaji maupun aktivitas lain. Hampir tidak memiliki kabar yang jelas kecuali dengan mengirimkan kabar yang sampai ke Lombok berbulan-bulan kemudian.²¹

Maulana Syaikh adalah salah satu diantara anak muda Lombok yang menakar keilmuan di Makkah al-Mukarramah. Ia bahkan diantar oleh keluarganya di suatu musim haji untuk bisa belajar di Makkah al-Mukarramah. Beliau memang diniatkan oleh orang tuanya untuk bisa mukim atau menetap beberapa tahun di tanah haram. Tidak hanya Maulana Syaikh yang datang dan menetap melainkan juga beberapa anak muda dari wilayah Lombok yang belajar dan mengaji di Makkah. Pengajian halaqah yang menjamur dan berada di setiap sudut masjidil haram merupakan maksud besar bagi jamaah haji yang datang lebih awal atau pulang ke relatif terlambat. Di musim yang sudah mulai relatif sepi dengan jamaah haji diperoleh suasana yang sangat menarik hati yakni adanya majelis majelis ilmu yang dipimpin oleh para ulama besar dan bertempat di masjidil haram.²²

Saulatiyyah pada tahun-tahun awal itu tidaklah dikenal oleh penduduk bumi Lombok. Bahkan jika dikenal pun mereka tidak akan mau masuk ke madrasah karena tidak ada madrasah serupa yang dikenalnya di pulau Lombok. Madrasah adalah sesuatu yang asing dan merupakan bentuk lembaga pendidikan yang hanya pernah ada dan dikelola oleh penjajah Belanda. Sekolah dinilai tabu. Sekolah dinilai sebagai bagian dari produk orang kafir. Cara pandang ini mungkin tidak saja berlaku bagi orang Lombok pada saat itu melainkan juga pernah dialami oleh Saudi sendiri. Saudi menjalankan sistem pendidikan yang berjenjang dan memiliki kurikulum yang jelas justru setelah madrasah Saulatiyyah ada.²³

²¹ TGH. Zaini Abdul Hanan, LC., MPd.I, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019

²² TGH. M.Ruslan Zain Nahdy, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1975, Pernah Menjadi Amid DQH NW Pancor dan MDQH NW di Anjani, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pendiri STAI AL-KAMAL, *Wawancara*, 27 Agustus 2019 di Kembang Kerang, Aik Mel Lombok Timur.

²³ TGH. M.Ruslan Zain Nahdy, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1975, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pendiri STAI AL-KAMAL, *Wawancara*, 27 Agustus 2019 di Kembang Kerang, Aik Mel Lombok Timur.

Dalam perjalanan waktu ketokohan para ulama alumni Saulatiyyah dibuktikan dengan hadirnya mereka di tengah masyarakat. Tidak hanya sebagai tuan guru di majelis taklim tapi juga mereka membangun pondok pesantren atau sekolah. Dapat disaksikan dan guru yang lahir dari rahim Saulatiyyah tidak hanya memiliki motivasi untuk mengajar ngaji melainkan juga bergairah untuk membuka lembaga pendidikan yang bisa diterima meski begitu waktu yang lama.²⁴

Kepulangan Maulana Syaikh dari Mekah Al Mukaromah adalah rahmat atau berkah bagi masyarakat Sasak terutama di wilayah Lombok Timur terutama mereka yang berguru atau mengaji di wilayah Pancor Kelayu dan beberapa tuan gurudi Lombok Timur. Tidak ada ada perlawanan maupun penentangan terhadap kepulangan Tuan Guru Zainuddin. Hal ini karena sebagian besar Tuan guru yang mengajar di Pancor maupun Kelayu saat itu adalah guru-guru beliau sendiri. Termasuk juga beberapa Tuan Guru yang secara keilmuwan tidak memiliki masalah dengan beliau. Mereka menerima kehadiran kepulangan Tuan Guru Bajang saat itu.²⁵

Dilihat dari sebaran alumni Saulatiyyah sebagian besar berkonsentrasi di wilayah Lombok Timur terutama di wilayah tengah dan selatan. Adapun di kabupaten Lombok Tengah alumni Saulatiyyah banyak berasal dari kawasan tengah selatan. Demikian halnya dengan Lombok Barat. Sedangkan di wilayah Kabupaten Lombok Utara belum tercatat adanya alumni Saulatiyyah di wilayah tersebut. Di wilayah Kota Mataram tidak ada penduduk kota yang memilih pendidikan ke madrasah Saulatiyyah kecuali ada beberapa pendatang yang kebetulan alumni Saulatiyyah dan menetap di kota Mataram. Berdasarkan penelusuran peneliti di wilayah Lombok Barat dan kota Mataram lebih banyak berminat melanjutkan sekolah ke Yaman dan negara di sekitarnya.²⁶

Konsentrasi alumni Shalatiyyah di wilayah timur Lombok terjadi mengingat pusat pendidikan berada di Lombok Timur dan adanya tradisi pengiriman alumni Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadis al-Majidiyyah al-

²⁴ TGH. Muhammad Nasir Abdul Manan, Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 1980, Pimpinan Pondok Pesantren an-Nahdhah NW Korleko, Salah seorang syaikh MDQH NW, *Wawancara*, Korleko, 16 Agustus 2019, di Korleko.

²⁵ TGH. Khairuddin Arrifai, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 2000, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajihin NW Bagik Nyala, Sakra Barat, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Montong Tebolak, Rensing Raya, 12 Agustus 2019.

²⁶ TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW, *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

Syafiiyyah NW untuk melanjutkan studi ke Saulatiyyah yang sudah berlangsung dari tahun ke tahun.

Tidak ada jejak historis yang menjelaskan tentang generasi yang lebih awal yang masuk ke madrasah Salafiyah selain Maulana Syaikh karena Tuan Guru yang berasal dari Lombok dan kebetulan mungkin disana tidaklah memasuki sekolah formal sebagaimana halnya Saulatiyyah melainkan hanya banyak mengaji di halaqah-halaqah yang tersedia di majelis di masjid Masjidil Haram. Meskipun secara tidak langsung mereka belajar di guru-guru Saulatiyyah. Mereka yang tidak masuk secara formal di Madrasah sesungguhnya belajar atau mengaji di guru-guru yang mengajar di Madrasah Saulatiyyah sehingga secara keilmuan mereka adalah satu perguruan namun tidak berada di satu lembaga pendidikan.²⁷

Ada pula tercatat Tuan Guru yang berasal dari non NW maupun tidak dari rumpun Al-ishlahuddiny yakni Tuan Guru yang berasal dari wilayah Selatan dan secara administrasi organisasi adalah berasal dari kalangan nahdliyin tepatnya dari kalangan NU. Tuan Guru ini masih merupakan angkatan tahun 80-an Madrasah saulatiyyah dan sekarang mengembangkan lembaga pendidikan di wilayah Darek Lombok Tengah. Tuan guru tersebut bernama Tuan Guru Maarif. Tuan Guru Ma'arif adalah Tuan Guru yang masih satu angkatan dengan Tuan Guru Haji Lalu Hasyri dan Tuan Guru Yusuf Makmun dalam menuntut ilmu di Madrasah Salatiyah.

3. Resistensi Masyarakat

Dilihat dari masa masuknya jaringan Saulatiyyah ke Lombok adalah di masa penjajahan. Lebih tepatnya pada saat itu masih masa penjajahan Belanda. Di masa ini bukan saja penjajahan Belanda yang dihadapi oleh para Tuan Guru melainkan juga perang dengan penguasa Lombok saat itu yakni kerajaan Karangasem. Pada saat masa kecil dan saat kepulangan Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid masih terjadi pergesekan antar kelompok Hindu dengan kaum muslimin pada saat itu. Setelah Belanda kalah tentara Jepang masuk juga ke wilayah kawasan Lombok dan ini menjadi ancaman baru dan ancaman yang lebih serius bagi eksistensi para alumni Saulatiyyah dalam mengembangkan dakwah Islam di Pulau Lombok.

Adapun masuknya jaringan Saulatiyyah di Nusa Tenggara Barat adalah dengan jalan damai mengingat alumni Makkah adalah sosok yang

²⁷ TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW, *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

memiliki nama baik dan reputasi yang baik pula di kalangan masyarakat Lombok khususnya dari kaum Sasak. Secara substansi keilmuan tidak ada perbedaan ajaran yang diberikan oleh Tuan Guru Zainuddin karena apa yang diajarkan oleh guru ini tentunya tidak bertentangan dengan apa yang beliau peroleh di Mekah terutama di Madrasah Saulatiyyah dan kemudian diajarkannya setelah beliau kembali.²⁸

Para Tuan Guru yang notabene adalah guru beliau sebelum berangkat ke Mekah juga memiliki hubungan historis dan keilmuan dengan para ulama Mekkah karena di saat mereka berada di musim haji di Mekah Al-Mukaromah mereka dapat mengikuti halaqah-halaqah ke pengajian di Masjidil Haram dan seperti diketahui para ulama Masjidil Haram banyak yang merupakan pengajar tetap di Madrasah Saulatiyyah.²⁹

Intinya secara paham keagamaan tidak ada persoalan tetapi inovasi yang dilakukan oleh alumni Saulatiyyah atau menimbulkan pergeseran pergesekan antar Tuan Guru yang tidak menghendaki perubahan yang tak pernah ada di zaman beliau. Dengan kata lain banyak Tuan Guru yang berpikir konservatif dan sangat tertutup. Tuan Guru Zainuddin sesungguhnya adalah tipe Tuan Guru konservatif tetapi juga sangat terbuka untuk menerima perubahan. Konservatif dalam konteks ini adalah dia memelihara dengan baik ajaran gurunya yakni ajaran-ajaran keagamaan tetapi untuk pengembangan keagamaan dia juga mengembangkan diri dengan pola-pola yang mungkin tidak lumrah di kalangan para Tuan Guru.³⁰

Penentangan penentangan terhadap pendirian sekolah madrasah tidak berakhir dengan diterimanya beliau sebagai Tuan Guru pasca pengusiran itu. Penentangan itu berlangsung bertahun-tahun bahkan beberapa kali madrasah coba ditutup kemudian berusaha dibumihanguskan dan

²⁸ TGH. M.Ruslan Zain Nahdy, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1975, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pendiri STAI AL-KAMAL, *Wawancara*, 27 Agustus 2019 di Kembang Kerang, Aik Mel Lombok Timur.

²⁹ TGH. Muhammad Nasir Abdul Manan, Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 1980, Pimpinan Pondok Pesantren an-Nahdhah NW Korleko, Salah seorang syaikh MDQH NW, *Wawancara*, Korleko, 16 Agustus 2019, di Korleko.

³⁰ TGH. Muzayyin Sabri, QH.,M.Pd, Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 2005, Pimpinan Pondok Pesantren Zayyinna bi Sabri NW Gelanggang, Sakra Timur, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 19 Agustus 2019 di Gelanggang Sakra Timur.

berusaha dihancurkan. Kondisi ketahanan dari pendiri membuat apa yang beliau dirikan dapat terjaga dan terawat sampai saat ini.³¹

C. Kiprah Alumni Ulama Hijaz

1. Kiprah Maulana Syaikh (1908-1997 M)

Alumni Saulatiyyah berkontribusi dalam urusan agama dan kemasyarakatan. Para alumni Saulatiyyah sejak angkatan pertama di tahun 1930-an sampai saat ini telah berkontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan dan kenegaraan. Dalam bidang pendidikan alumni Saulatiyyah umumnya mendirikan lembaga pendidikan. Dalam hal sosial kemasyarakatan tidak hanya mendirikan Majelis Taklim tetapi juga memiliki hubungan sosial yang langsung dengan masyarakatnya.

Kiprah pertama yang bisa ditelusuri dari alumni Saulatiyyah adalah keterlibatannya dalam politik kemerdekaan Republik Indonesia. Catatan sejarah menunjukkan bahwa alumni Saulatiyyah dalam hal ini Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah tokoh pergerakan nasional. Sejarah mencatat beliau sebagai pahlawan nasional adalah bentuk pengakuan negara terhadap kiprahnya dalam hal politik kemerdekaan.³²

Tuan Guru Zainuddin hidup di dua zaman yakni pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Kiprahnya sebelum merdeka yang terutama dalam catatan sejarah adalah mobilisasi pergerakan pasukan khusus Mujahidin yang digerakkan dari Pondok Pesantren beliau. Tuan Guru Zainuddin menggerakkan segenap santri dan kekuatan masyarakat untuk melawan kekuatan Belanda pada saat itu dan terutama menghadapi Jepang. Sampai kemudian Indonesia merdeka Tuan Guru Zainuddin juga masih tetap menjaga atau aktif terlibat dalam masa revolusi mempertahankan kemerdekaan.³³

Saat sekutu kalah dan dimenangkan oleh Jepang Tuan Guru Zainuddin berhadapan dengan tentara Jepang yang berusaha untuk menutup dan menghentikan aktivitas madrasah. Dengan segenap kemampuan yang dimiliki dan kekuatan pondok pesantren serta murid-muridnya maka kekuatan Jepang dapat ditepis. Saat itulah kemudian Tuan Guru Zainuddin menyusun Hizib Nahdlatul Wathan sebagai kekuatan

³¹ TGH. Muzayyin Sabri, QH., M.Pd, Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 2005, Pimpinan Pondok Pesantren Zayyinna bi Sabri NW Gelanggang, Sakra Timur, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 19 Agustus 2019 di Gelanggang Sakra Timur.

³² Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*, Mataram: Haromain Press, 2019, Cet. 1. H. 98.

³³ Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*, Mataram: Haromain Press, 2019, Cet. 1. H. 98.

supranatural untuk melawan kekuatan Jepang dan menghadapi kekuatan kekuatan supranatural yang merongrong eksistensi sekolah dan Madrasah. Bukti-bukti tentang Keterlibatan beliau dalam perjuangan kemerdekaan nasional telah diabadikan dalam piagam pahlawan nasional yang diterimanya.³⁴

Peran atau kiprah nyata yang bisa ditulis dalam sejarah panjang Islam dan masyarakat Sasak adalah didirikannya Madrasah oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Kiprahnya dalam bidang pendidikan bukan saja dalam pendidikan agama melainkan juga dalam pendidikan umum. Tuan Guru Zainuddin sepertinya melawan arus bagi kebanyakan cara berpikir tokoh-tokoh pendidikan atau lebih tepatnya tokoh pendidikan Islam di Lombok. Paling tidak pendirian madrasah atau sekolah yang ditentang adalah suatu bentuk rintisan atau *awwaliat* maupun atau revolusi baru dalam dunia pendidikan khususnya di Lombok.³⁵

Pemikiran revolusioner Tuan Guru Zainuddin juga adalah bagaimana mengirim utusan atau murid-muridnya untuk melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia maupun di luar negeri. Ini juga merupakan hal yang tak lazim dilakukan oleh ulama atau Tuan Guru di Lombok. Tuan Guru Zainuddin mengirim para murid-muridnya untuk studi lanjut bukan saja di lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi khusus dengan akidah Nahdlatul Wathan ASWAJA melainkan juga ke sekolah-sekolah yang dalam *notabene*-nya tidak ada afiliasinya dengan Nahdlatul Wathan. Tuan Guru Zainuddin mengirim murid-muridnya ke Malang, Jogja, Surabaya, Semarang dan berbagai kota lainnya di pulau Jawa. Sejak tahun 1970-an ketika alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits sudah ada, Tuan Guru Zainuddin juga mengirim murid-muridnya untuk menempuh studi lanjut di Makkah al-Mukarramah terutama dalam hal ini adalah di Madrasah Saulatiyyah.³⁶

Tuan Guru Zainuddin juga mendirikan perguruan tinggi umum bernama Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan di tahun 1980-an kemudian Universitas Nahdlatul Wathan tahun 1980-an. Kedua lembaga pendidikan tinggi ini berada di jantung pondok pesantren yang Tuan Guru Zainuddin bangun. STKIP Hamzanwadi berada di Pondok Pesantren Darunnahdlatain yang ada di lingkungan santri sementara Universitas

³⁴Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*, Mataram: Haromain Press, 2019, Cet. 1. H. 98.

³⁵Abdul Hayyi Nukman, *Sejarah Hidup Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, Anjani: Toko Ummuna, 2003, Cet. 1. H. 53.

³⁶Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*, Mataram: Haramain Press, 2019, cet. 1. H. 222

Nahdlatul Wathan adalah lembaga pendidikan tinggi yang berada di Pondok Pesantren Darul Mujahidin NW Mataram.³⁷

Salah satu bentuk terobosan Tuan Guru Zainuddin dalam dunia pendidikan adalah pengiriman guru-guru dari Pondok Pesantren induk kepada pondok pesantren cabang. Pengiriman guru ke pondok pondok cabang atau sekolah-sekolah yang berada di pelosok adalah tradisi yang dibangun oleh Tuan Guru Zainuddin dalam mengembangkan Madrasah Nahdlatul Wathan. Sistem pengelolaannya diatur secara bersama-sama oleh pondok pesantren pengusul dan pondok pesantren. Biasanya biaya keberangkatan dan biaya tiga bulan pertama disiapkan oleh pondok pesantren induk dan biaya hidup selama mereka di pondok pesantren tujuan di tanggung oleh pondok pesantren tujuan. Kontrak kerja dalam pengiriman tenaga guru sehingga jelas hak-hak dan kewajiban dari guru yang dikirim dan hak serta kewajiban lembaga atau pondok pesantren pengusul. Umumnya guru yang dikirim memiliki kewajiban untuk menetap mengajar selama 2 tahun dan setelah itu diberikan masa perpanjangan atau diberikan kebebasan untuk memilih apakah melanjutkan atau pindah atau istirahat.³⁸

Jadi dalam konteks ini kaderisasi pendidikan bersifat sistemik dalam pengelolaan sistem pendidikan di Nahdlatul Wathan. Relasi antara pondok pesantren induk dengan pondok pesantren cabang berupa pengiriman santri dan pemanfaatannya setelah mereka selesai adalah bentuk sinergi yang berkesinambungan antara guru dan murid antara lembaga dan alumni nya.³⁹

Di bagian Lombok Tengah tepatnya di pusat Kota Praya juga ada pondok pesantren besar yang dibangun oleh alumni Saulatiyyah dan dia juga tercatat sebagai dosen di UIN Mataram. Pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang memadukan antara pengelolaan pondok modern dan Pondok Salafi. Lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren ini adalah TK SMP SMA. Seluruh santrinya berasrama dan menempati areal sekitar 5 hektar. Karena sistem asrama maka sekalipun menggunakan

³⁷ Abdul Hayyi Nukman, *Sejarah Hidup Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, Anjani: Toko Ummuna, 2003, Cet. 1. H. 53.

³⁸ TGH. Syahri Ramadhan, MH. Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 2005, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Musthafa NW Repok Atas, Keru Narmada, LOMBOK BARAT, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 2 September 2019 di Keru Narmada.

³⁹ Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Persatuan Alumni Saulatiyyah (PAS) NTB, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

kurikulum Kemendikbud pada pagi hari tetapi pada sore dan malam hari menggunakan kurikulum Pondok dalam pembinaan pendidikannya. Pondok pesantren ini sangat diminati oleh masyarakat bukan saja dari masyarakat Lombok Tengah melainkan dari berbagai daerah di Indonesia. Anak-anak yang nyantri di pondok pesantren ini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang relatif mampu sehingga pondok pesantren ini menjadi salah satu rujukan yang berterima dari kalangan menengah ke atas.⁴⁰

2. Kiprah Sosial-Kemasyarakatan

Alumni Saulatiyyah juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik Meskipun tidak terlibat langsung dalam politik praktis. Secara asumptif dapat dikatakan bahwa alumni pertama Madrasah Salafiyah dari pulau Lombok adalah pelaku politik. Sebagai tokoh yang hidup dalam tiga zaman berbeda yakni zaman penjelajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang dan zaman kemerdekaan maka cara pandang beliau terhadap bangsa dan bernegara memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan para Tuan Guru yang tidak terlibat langsung dengan kondisi dengan zaman berbeda tersebut.

Secara umum alumni Saulatiyyah yang berada di Pulau Lombok umumnya adalah berasal dari kalangan nahdliyyin. Kalangan nahdliyyin mendominasi alumni Saulatiyyah yang berkiprah di Nusa Tenggara Barat. Belum ada terbaca dari kalangan lain kecuali beberapa Tuan Guru yang tidak berafiliasi terhadap organisasi seperti Tuan Guru Abdul Kahar Ekok Lombok Barat yang merupakan alumni Saulatiyyah. Beliau Pada prinsipnya adalah nahdliyyin secara akidah akan tetapi beliau seperti halnya almamaternya yang Islahuddin tidak berafiliasi kepada organisasi Islam. Meskipun Kemudian pada era 90-an Islahuddin pernah bergabung pada Rabitah kemudian di tahun 2000-an bergabung ke Nahdlatul Ulama.

⁴¹

Dilihat dari keterlibatan alumni dalam organisasi bahwa sebagian besar alumni Saulatiyyah di Lombok adalah organisasi Nahdlatul Wathan dan sebagian kecil dari kalangan Nahdlatul Ulama. Di organisasi

⁴⁰Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Persatuan Alumni Saulatiyyah (PAS) NTB, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

⁴¹Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Persatuan Alumni Saulatiyyah (PAS) NTB, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

Nahdlatul Wathan alumni Saulatiyyah tidak hanya sebagai anggota biasa melainkan terlibat aktif dalam struktur organisasi Nahdlatul Wathan. Tuan Guru senior atau biasa disebut masih ada yang menjadi dewan mustasyar pengurus besar Nahdlatul Wathan dan juga sebagai unsur pengurus Nahdlatul Wathan di kalangan pengurus besar. Pada Tuan Guru alumni Saulatiyyah ada yang menjadi pengurus wilayah Nahdlatul Wathan, menjadi pengurus daerah dan juga di pengurus cabang. Kiprah alumni Saulatiyyah dalam hal menjadi Pengurus organisasi tidak saja di Nusa Tenggara Barat melainkan juga berkiprah ke wilayah Kalimantan, Riau, Kepulauan Riau dan Sulawesi. Kepulauan Batam alumni Saulatiyyah juga terlibat aktif menjadi Pengurus organisasi di samping mengelola lembaga pendidikan di pondok pesantren Nahdlatul Wathan.⁴²

Dalam konteks ini alumni Saulatiyyah sesungguhnya adalah organisatoris yang memahami bagaimana sistem berorganisasi dan menjadi pimpinan dalam hal berorganisasi sehingga organisasi massa Islam terutama Nahdlatul Wathan sesungguhnya memiliki pemimpin dari kalangan ulama dari kalangan ahli agama yang intinya mereka adalah alumni lembaga pendidikan Islam tertua di Mekah Al Mukaromah. Modalitas mereka dalam pengalaman berorganisasi tentu berbeda dengan para Tuan Guru yang hanya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan kemasyarakatan dan mengelola lembaga pendidikan biasa. Dalam konteks ini kiprah para Tuan Guru alumni Saulatiyyah lebih besar dibandingkan dengan para Tuan Guru yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan berorganisasi.⁴³

Di tahun 2000 Lombok demikian semarak dengan berdirinya pondok-pondok pesantren baru di berbagai pelosok. Di tahun 2000-an inilah jumlah Tuan Guru di khususnya di kalangan Nahdlatul Wathan bertambah demikian pesat dibandingkan dengan di era tahun 1990-an. Pengiriman alumni Ma'had terutama terjadi di tahun 1994-1995 sehingga nyaris mereka pulang ke Indonesia di akhir tahun 1999 bahkan ada hingga tahun 2000. Pasca wafatnya Maulana Syekh di tahun 1997 alumni Saulatiyyah yang bersekolah sudah banyak yang tamat sehingga pada tahun itu jumlah alumni Saulatiyyah semakin bertambah terutama dari kalangan menengah

⁴²Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Persatuan Alumni Saulatiyyah (PAS) NTB, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

⁴³Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Persatuan Alumni Saulatiyyah (PAS) NTB, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

yakni dari angkatan kelahiran tahun 1970-an. Kekuatan alumni Saulatiyyah yang kembali ke lembaga-lembaga pendidikan Nahdatul Wathan memberikan nuansa yang kuat bagi pergerakan Islam berdasarkan keagamaan pergerakan sosial kemasyarakatan di Nusa Tenggara Barat.

3. Kiprah Majelis Taklim

Didalam organisasi Nahdlatul Wathan dikenal ada dua model majelis pengajian yakni majelis dakwah dan majelis taklim. Majelis dakwah adalah sebutan bagi majelis pengajian yang dipimpin oleh Maulana Syekh di zaman beliau masih hayat dan diteruskan oleh pengurus besar Nahdlatul Wathan sampai saat ini. Adapun Majelis Ta'lim adalah majelis pengajian yang dikelola oleh para Tuan Guru selain oleh Maulana Syekh dan dijadwalkan sendiri atas dasar kesepakatan antara masyarakat dengan Tuan Guru. Beda halnya dengan majelis dakwah di mana jadwal sudah ditentukan oleh pengurus besar Nahdlatul Wathan dan disebar ke seluruh Pengurus Daerah dan Pengurus Cabang untuk didistribusikan dan disesuaikan dengan jadwal pengajian yang lain. Tentu jika mengacu pada aturan organisasi maka majelis dakwah adalah majelis yang 100% terstruktur dan terukur sementara Majelis Taklim adalah majelis yang sifatnya terbuka dan berkembang sesuai interest atau minat masyarakat terhadap pribadi masing-masing Tuan Guru.

Tidak seluruh Majelis Taklim bersifat terjadwal akan tetapi majelis pengajian ada juga yang bersifat insidentil seperti pelaksanaan Perayaan Hari Besar Agama atau PHBI dan juga kegiatan insidentil kemasyarakatan. Justru kegiatan perayaan hari besar Islam lebih terbuka sifatnya karena biasanya dilakukan di masjid atau dilaksanakan oleh desa maupun kampung yang menginginkan akses yang terbuka kepada penceramah tidak pada figur Tuan Guru tertentu. Situasi semacam ini membuat Majelis Taklim lebih terbuka dan memungkinkan satu sama lain saling memasuki dan sekaligus sebagai perluasan daerah atau perluasan zona dalam memberikan pengabdian kepada masyarakat. Di wilayah tertentu ada praktik yang berlaku yakni mereka secara bergantian mengundang Tuan Guru yang diinginkan dan tidak monoton pada satu Tuan Guru misalnya di acara Maulid Nabi pada tahun tertentu mengundang Tuan Guru X maka di tahun berikutnya mereka akan mengundang Tuan Guru yang lain Demikian seterusnya secara bergantian. Para tuan guru biasanya memiliki penggemar sendiri dalam konteks ini sehingga dibutuhkan strategi memberikan pengajian yang berbeda pula

dan lebih kaya dalam perspektif menjaga hubungan antar masyarakat dengan Tuan Guru dalam situasi yang heterogen.⁴⁴

Ada ruang yang dapat menghadirkan para Tuan Guru di satu event yang membuat ikatan batin antar Tuan Guru alumni Saulatiyyah atau lebih spesifik lagi Tuan Guru Nahdlatul Wathan sehingga mereka secara keseluruhan dikenal luas di kalangan masyarakat tidak saja oleh masyarakat di mana sang Tuan Guru berdomisili. Itulah sebabnya mereka bisa dikenal kemudian diterima dan diminta untuk mengajar di berbagai daerah. Ketenaran mereka dalam berbagai event organisasi justru membuat mereka dapat merambah ke daerah-daerah yang jauh seperti wilayah-wilayah terisolir di wilayah Selatan Lombok di wilayah Selatan Lombok Barat termasuk di wilayah utara Lombok. Para Tuan Guru dikenal dan diminta kesediaannya untuk mengaji di wilayah-wilayah semisal Sekotong, Bangko-bangko, Teluk Ekas lalu di utara seperti Belanting, Obel-obel, Sajang, Senaru, Santong dan daerah-daerah terpencil lainnya. Mengingat suasana medan dan jarak tempuh yang jauh tidak jarang mereka menghabiskan perjalanan 6 sampai 7 jam untuk sampai ke lokasi pengajian sehingga sebagian mereka ada yang menginap di wilayah tempat mereka memberikan pengajian. Suasana seperti ini membuat masyarakat dekat dengan sang Tuan Guru dan memiliki ikatan emosional yang kuat dalam hal memberikan edukasi dan penyadaran keagamaan.⁴⁵

4. Kiprah Akademisi dan Birokrasi

Tuan Guru alumni Saulatiyyah yang menjadi pegawai negeri sipil. Pertanyaan ini sesungguhnya merupakan pertanyaan terbuka akan tetapi jawabannya juga sangat terbuka bahwa para Tuan Guru alumni Saulatiyyah merupakan tokoh agama yang tradisionalis yang tidak memiliki interest untuk menjadi pegawai negeri sipil atau ASN, dibandingkan dengan alumni Timur Tengah seperti Yaman, Sudan, Maroko, Mesir dan negara Timur Tengah lainnya tidak banyak alumni Saulatiyyah yang berkiprah menjadi ASN. Alumni alumni Saulatiyyah adalah alumni sekolah bukan alumni perguruan tinggi yang memiliki gelar sehingga orientasi mereka bukan untuk menjadi ASN karena persyaratan

⁴⁴TGH. Syahri Ramadhan, MH. Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 2005, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Musthafa NW Repok Atas, Keru Narmada, Lombok Barat, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 2 September 2019 di Keru Narmada.

⁴⁵TGH. Syahri Ramadhan, MH. Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 2005, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Musthafa NW Repok Atas, Keru Narmada, Lombok Barat, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 2 September 2019 di Keru Narmada.

ASN adalah memiliki ijazah formal perguruan tinggi. Dalam konteks ini akses mereka untuk menjadi ASN tidaklah besar sebagaimana peluang mereka yang berasal dari perguruan tinggi dari negara-negara Timur Tengah.⁴⁶

Secara sederhana dapat digambarkan bahwa kiprah para alumni Saulatiyyah adalah citra sosial keagamaan yang bersentuhan langsung dengan aktivitas keagamaan masyarakat sehari-hari di tingkat kultur dan mereka adalah tokoh yang berbaur dan hidup bersama dengan masyarakat.

5. Kiprah Sosial-Ekonomi

Kiprah secara ekonomi di kalangan para Tuan Guru sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan mereka juga memiliki kegiatan ekonomi baik dalam bidang pertanian dalam bidang perdagangan. Kemudian dalam bidang ekonomi produktif lainnya tercatat bahwa kiprah ekonomi Tuan Guru yang berbasis pondok pesantren biasanya adalah berupa penyediaan kebutuhan santri di tempat Pak sang Tuan Guru bekerja. Demikian pula beberapa Tuan Guru memiliki lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi pribadi tetapi juga dikembangkan untuk kegiatan ekonomi pondok pesantren.⁴⁷

Di samping itu ada juga kegiatan-kegiatan ekonomi yang digerakkan bersama-sama antara sang Tuan Guru atau lebih tepatnya keluarga Tuan Guru dengan masyarakat banyak berupa kegiatan-kegiatan sosial di samping itu ada juga di kalangan mereka yang bergerak dalam bidang usaha perjalanan wisata atau lebih tepatnya bisnis perjalanan sehingga dapat menopang kebutuhan ekonomi keluarga kiprah lebih luas yang dirasakan dalam bidang ekonomi adalah adanya kegiatan kegiatan binaan pondok pesantren yang dana stimulan nya diperoleh dari pemerintah. Ada Tuan Guru yang mengelola proyek penggemukan sapi pengadaan bibit kemudian pengelolaan hortikultura dan usaha-usaha lainnya. Hal yang dinilai aneh juga adalah adanya Tuan Guru yang terlibat dalam bisnis jaringan yang mempersyaratkan melek teknologi komputer di antara Tuan Guru tidak seluruhnya melek komputer akan tetapi secara dominan para

⁴⁶Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Persatuan Alumni Saulatiyyah (PAS) NTB, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

⁴⁷Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Persatuan Alumni Saulatiyyah (PAS) NTB, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

Tuan Guru muda alumni Saulatiyyah adalah mereka yang sudah melek teknologi dan memanfaatkan IT Sebaiknya sebaik-baiknya dalam kegiatan dakwah mereka.⁴⁸

D. Argumentasi Resepsi

1. Keragaman Fahaman di Azharul Hijaz

Lahirnya Saulatiyyah sesungguhnya adalah implikasi dari penjajahan Inggris di India. Pendidikan dalam bentuk sekolah formal di India pada saat itu sudah berkembang. Inggris telah membuka sekolah dengan sistem kurikulum dan penjenjangan yang jelas. Pada saat terjadi pergolakan antara tokoh-tokoh bangsawan dengan pihak penjajah Inggris maka sebagian kaum muslimin India hijrah ke Makkah. Sebagian keluarga yang hijrah itu adalah keluarga Rahmatullah. Syech Rahmatullah saat itu dikenal sebagai ulama yang juga sempat mengajar di halaqah Masjidil Haram. Setelah berkembangnya ribath atau pondok-pondok santri yang mengikuti pengajian di Masjidil Haram maka beliau berinisiatif untuk mendirikan madrasah. Pada saat itu belum ada Madrasah di tanah Hijaz. Madrasah adalah bentuk lembaga pendidikan yang diadopsi dari wilayah Eropa secara tidak langsung. Di sinilah ijtihad ulama seperti Syech Rahmatullah untuk mendirikan sekolah dan memberikan hikmah yang luar biasa bagi peradaban Islam.⁴⁹

Komposisi guru-guru madrasah Saulatiyyah sebagian besar bermazhab Hanafi lalu disusul mazhab Maliki. Mudir madrasah Saulatiyyah dari generasi ke generasi adalah penganut mazhab Maliki. Salah satu guru yang dianggap sebagai guru besar di Saulatiyyah yakni maulana Syaikh Hasan al Massath bermazhab Maliki. Bukan hanya guru yang berlatar belakang multi mazhab melainkan juga murid-murid Saulatiyyah. Murid Saulatiyyah berasal dari berbagai negara dan berbagai mazhab. Hal ini tentu saja dalam suasana dan interaksi sosial di sekolah tersebut memiliki keberagaman paham yang mengarah pada berbagai varian amalan. Inilah salah satu bentuk kekayaan Islam yang ada

⁴⁸Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Persatuan Alumni Saulatiyyah (PAS) NTB, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

⁴⁹Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. For the degree of Doctor of Philosophy in the University of Leeds. June 1974. Pada halaman 134 dan seterusnya Penulis disertasi ini mengungkapkan sekilas tentang Madrasah asshaulatiyyah Makkah al-Mukarramah.

di madrasah Saulatiyyah. Akan tetapi mayoritas muridnya adalah bermazhab Syafi'i.⁵⁰

Murid dari Indonesia seluruhnya adalah penganut mazhab Syafi'i. Tidak ada sejarah yang mengarahkan pada adanya murid Saulatiyyah asal Indonesia yang berpindah mazhab ke melihat lain selain syafii. Murid dan guru dengan latar belakang multi mazhab menciptakan iklim baru itu dibukanya kajian kajian khusus mazhab oleh guru dengan latar belakang mazhab tertentu dan diikuti oleh mereka yang berasal dari mazhab yang sama. tentu dalam konteks ini kajiannya terbatas pada persoalan fiqihiah. Maka muncullah fiqih mazhab sesuai peminatan dan dilengkapi dengan kajian perbandingan mazhab. Suasana multi mazhab dari berbagai negara menyebabkan Saulatiyyah menjadi pusat kajian yang bersifat terbuka. Para pengkaji agama di tempat ini bersifat terbuka terlebih lagi mereka dari berbagai etnis dari berbagai negara.⁵¹

2. Resepsi Masyarakat di Wilayah Lombok Barat

Keberterimaan alumni Saulatiyyah di daerah yang memiliki keragaman latar belakang organisasi maupun interest organisasi kemasyarakatan telah menunjukkan sisi positif. Salah satu wilayah yang ditelusuri adalah wilayah Lombok Barat tepatnya di wilayah Lingsar. Lingsar secara umum adalah masyarakat majemuk yang tidak banyak berafiliasi kepada organisasi masyarakat kemasyarakatan tertentu. Akan tetapi jika ditelusuri mereka adalah warga yang dalam beberapa tahun terakhir ini kurang mendapat perhatian dari kalangan Tuan Guru NU. Walaupun demikian antusiasme atau gairah keagamaan di wilayah ini amat baik dan terlebih wilayah Lingsar dkitari oleh pondok pesantren di sekitarnya seperti Narmada Sayang-Sayang dan daerah

⁵⁰ Syaikh Majid Said Masud Salim Rahmatullah, Mudir Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah, Kepala Madrasah Shaulatiyyah Keturunan kelima dari pendiri Madrasah Saulatiyyah, *Wawancara Khusus*, Saat Berkunjung di Ponpes Syaikh Zainuddin NW di Anjani, tanggal 27 Juni 2019. Saat penulis wawancara, beliau didampingi oleh Syaikh Mustafa Zayyan, Syaikh Ahmad Yar, yang sekaligus juga memberikan penjelasan tentang kondisi madrasah Saulatiyyah dulu saat Maulanassyaikh sekolah sampai generasi-generasi sekarang.

⁵¹ Syaikh Majid Said Masud Salim Rahmatullah, Mudir Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah, Kepala Madrasah Shaulatiyyah Keturunan kelima dari pendiri Madrasah Saulatiyyah, *Wawancara Khusus*, Saat Berkunjung di Ponpes Syaikh Zainuddin NW di Anjani, tanggal 27 Juni 2019. Saat penulis wawancara, beliau didampingi oleh Syaikh Mustafa Zayyan, Syaikh Ahmad Yar, yang sekaligus juga memberikan penjelasan tentang kondisi madrasah Saulatiyyah dulu saat Maulanassyaikh sekolah sampai generasi-generasi sekarang.

terdekat. Terlebih lagi wilayah ini adalah wilayah yang langsung berdekatan dengan Sentral kegiatan agama Hindu berupa pura terbesar yang ada di Lombok Barat yakni pura Lingsar. Otomatis warna keagamaan di wilayah ini sedikit berbeda dengan warna keagamaan di wilayah yang tidak memiliki hubungan dengan penganut agama lain.⁵²

Peneliti juga menelusuri pada dari sekian jumlah massa Saulatiyyah yang mengajar di wilayah Lingsar manakah di antara mereka yang paling diminati oleh jamaah atau masyarakat. Tuan guru yang dalam penyampaiannya terbanyak diselipkan hal-hal yang berbau humor paling banyak diterima dan diminati oleh masyarakat. Jika tuan guru terlalu serius maka masyarakat kurang begitu senang. Bisa jadi kedatangan guru yang variatif membuat mereka memiliki pilihan yang banyak. Justru dipilih mereka atau tuan guru yang paling menarik hati dan membuat mereka nyaman. Dalam pelaksanaan pengajian tuan guru terlucu menarik dan dalam penyampaiannya sehingga diaselalu dinanti meskipun pada prakteknya di wilayah Lingsar tidak memiliki pengajian atau majelis taklim khusus.

Tuan Guru Maarif menjelaskan bahwa meskipun warga NU adalah warga sebagian besar warga Lingsar akan tetapi ketika mereka diajak untuk mengaji di pengajian yang diisi oleh Tuan Guru NW tidak pernah dipersoalkan. Bahkan mereka rajin mendatangi pengajian tersebut. Demikian pula sebaliknya. Akan tetapi karena jumlah Tuan Guru NU yang datang tidak sebanding dengan Tuan Guru dari kalangan NW maka kemudian warna NW lebih dominan di wilayah Lingsar. Di samping Tuan Guru NU ada pula Tuan Guru lain seperti Tuan Guru dari Kediri termasuk Tuan Guru dari Pondok Pesantren Nurul Hakim.⁵³

Adapun Tuan Guru alumni Saulatiyyah memiliki kekhasan dalam hal penyampaian yakni ketegasan dalam berbagai persoalan meskipun apa yang disampaikan materinya sama ada penekanan penekanan dalam penyampaian dan pengajian terutama pada persoalan akidah dan persoalan keperluan-keperluan dalam beribadah. Alumni Saulatiyyah

⁵² TGH.Syahri Ramadhan, MH, Alumni Madrasah Saulatiyyah, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Musthafa NW Repok Atas Keru Narmada, Salah seorang Syaikh MDQH NW di Anjani, Wawancara, 2 November 2019, di Keru Narmada Lombok Barat.

⁵³ TGH. Ma'rif Makmun, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1988, Pengurus NU NTB, Pimpinan Pondok Pesantren al-Maarif Darek Lombok Tengah, Wawancara, 10 Agustus 2019.

sesungguhnya dapat melihat bagaimana realitas masyarakat dan kebutuhannya dalam hal keberagamaan.⁵⁴

Mustajab coba membandingkan antara Tuan Guru yang berlatar belakang pendidikan Saulatiyyah dengan bukan Saulatiyyah bahwa guru dengan latar belakang pendidikan Mekkah memiliki kedekatan rasa dengan masyarakat dan mudah diterima apa yang disampaikan. Hal ini karena apa yang menjadi kajiannya merupakan kajian yang memang dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula pendekatan yang digunakan dalam berpidato benar-benar sangat sesuai dengan situasi kemajemukan di tengah-tengah warga. Persoalan masyarakat rupanya dapat dibaca oleh para Tuan guru yang mengajar di Lingsar sehingga konten dan gaya ngaji atau mengajarnya pun kemudian memiliki ciri khas dan diterima oleh kalangan masyarakat luas.⁵⁵

Adakah kekhasan yang dirasakan oleh masyarakat ketika membandingkan Tuan Guru dari NW. Dalam konteks ini peneliti tidak melihat perbedaan itu tetapi peneliti mencoba memahami mengapa alumni Saulatiyyah yang notabenenya dominan dari NW bisa diterima di tengah-tengah masyarakat. kesederhanaan bawaan dan keteladanan menjadi peluang bagi sang Tuan Guru untuk bisa mengembangkan diri di tengah masyarakat dan juga dapat memosisikan dirinya dalam suasana pluralisme.

3. Resepsi Masyarakat Non-Lombok

Salah satu responden pengguna lulusan Madrasah Saulatiyyah adalah Jamhuri Karim. Beliau adalah alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits di Lombok dan sekarang menetap di Sulawesi Tenggara Beliau juga tercatat pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten mewakili Partai Keadilan Sejahtera beliau menuturkan bahwa respon masyarakat Sulawesi Tenggara Alhamdulillah amat baik terhadap para guru yang setiap tahun datang mengajar di Sulawesi Tenggara yang menjelaskan bahwa alumni Saulatiyyah ia secara berkala dan bergantian diundang menjadi penceramah di Sulawesi Selatan Sulawesi Barat Sulawesi Tengah dan terutama Sulawesi Tenggara biasanya pengajian di dalam acara kegiatan besar keagamaan perayaan pondok pesantren dan majelis taklim yang diselenggarakan secara insidentil dan juga terjadwal salah satu yang

⁵⁴ TGH. Ma'rif Makmun, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1988, Pengurus NU NTB, Pimpinan Pondok Pesantren al-Maarif Darek Lombok Tengah, Wawancara, 10 Agustus 2019.

⁵⁵ Lalu Mustajab, MA, Pimpinan Pondok Pesantren al-Istiqomah NW Lingsar, Narmada, Wawancara, 12 Agustus 2019, di UNW Mataram.

mengisi kegiatan tersebut adalah dari Lombok Baik saya atau guru senior maupun masa-masa muda tercatat Bapak Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasri Bapak Tuan Guru Haji Zaini Abdul Hanan Kalau dikalangan masa muda ada Tuan Guru Muzayyin Sobri ada Tuan Guru Mustamin Hafifi dan Tuan Guru yang lainnya antusiasme masyarakat bukan saja ditunjukkan dengan kehadiran warga Sulawesi Tenggara yang merupakan penduduk atau transmigran melainkan seluruh elemen masyarakat antusias untuk datang menghadiri pengajian untuk diketahui di wilayah Sulawesi Tenggara terdapat beragam etnis baik terutama etnis Jawa Sunda sebagian Batak dan tentu suku asli Sulawesi Tenggara.⁵⁶

Secara umum respon jamaah terhadap para Tuan Guru alumni Saulatiyyah adalah sangat baik dan dalam hal itu tidak ada perbedaan antara alumni Saulatiyyah dari golongan tua semisal Tuan Guru Zaini dan Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasry ataupun dengan golongan muda seperti Tuan guru Mustamin, Tuan Guru Muzayyin Sobri dan Tuan Guru lainnya dalam konteks ini tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain akan tetapi mereka respon positif dan antusias dalam berbagai kegiatan pengajian.⁵⁷

4. Resepsi di Wilayah Lombok Tengah

Selanjutnya peneliti mencoba menelusuri keberterimaan para alumni Saulatiyyah di daerah yang mayoritas NU. Di wilayah Pelambik dapat dikaji keberadaan pondok pesantren Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh salah satu alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits yang juga sekaligus merupakan murid dari alumni Saulatiyyah.

Salah satu yang diwawancarai adalah Ustaz Muhammad Sai. Dia adalah kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Pelambik. Dia juga merupakan pengasuh sekaligus pembina di pondok pesantren Nahdlatul Wathan yang ada di Pelambik. Ia menjelaskan bahwa Tuan Guru yang masuk mengajar di wilayahnya dari alumni Saulatiyyah adalah Tuan Guru Zainal Arifin. Ia menyebutnya sebagai Abah. Tuan Guru Zainal Arifin sendiri adalah alumni Saulatiyyah dan sempat mengenyam

⁵⁶ Jamhuri Karim, alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits di Lombok dan sekarang menetap di Sulawesi Tenggara, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Bima Maroa, Konawe Selatan, Sultra, Wawancara, 24 September 2019 di Konawe Selatan, Sultra.

⁵⁷ Jamhuri Karim, alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits di Lombok dan sekarang menetap di Sulawesi Tenggara, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Bima Maroa, Konawe Selatan, Sultra, Wawancara, 24 September 2019 di Konawe Selatan, Sultra.

pendidikan di Mesir tepatnya di Universitas al-Azhar. Muhammad Sai menceritakan bahwa salah satu hal yang membuat alumni Saulatiyyah dapat diterima adalah dilihat dari sisi bahan yang diajarkan. Ia menceritakan bahwa para Tuan Guru menyampaikan bahan-bahan pengajian berupa *fadailul a'mal*. Tuan Guru sedang menjelaskan tentang keutamaan Majelis Ta'lim, keutamaan mengaji dan keutamaan hormat kepada guru. Materi yang tidak terikat dengan organisasi tidak terikat dengan politik sangat berterima di tengah-tengah masyarakat.⁵⁸

5. Resepsi di Daerah Transmigrasi

Sarjan, demikian nama pengurus pengelola pengajian di wilayah Menanga Baris Labuan Lombok, Lombok Timur. Ia memberikan keterangan seputar keberterimaan masyarakat yang dibinanya. Tentang bagaimana senangnya diajar oleh alumni Saulatiyyah ustad haji Sarjan bercerita bahwa itulah buah dari karomah Maulana Syekh. Maulana Syekh memang sangat bakti kepada Syaikh Hasan Masysyath, maka muridnya juga berbakti kepada Maulana Syekh. Murid-murid Maulana Syekh yang kebetulan alumni Saulatiyyah mendapatkan barokah dari keduanya baik dari Saulatiyyah langsung dari bapak Maulana Syaikh. Inilah yang menurut pandangan Sarjan membuat segala yang disampaikan oleh alumni Saulatiyyah serasa bermakna. Tentang nikmat itu diungkapkan oleh Sarjan bahwa mengerti atau tidak konten yang disampaikan oleh alumni Saulatiyyah tetap diterima. Meskipun tidak segera dimengerti akan tetapi pengajian tetap diterima dan terus berlangsung.⁵⁹

Lebih lanjut, Sarjan menjelaskan bahwa pengajian yang diberikan oleh Tuan Guru H. Lalu Anas Hasyri umumnya lebih tertuntun. Dalam memberikan bahan pengajian di majelis taklim beliau memberikan beberapa penekanan tertentu sehingga dapat memberikan pemahaman yang berarti kepada jamaah. Hal ini relatif lebih disukai karena selalu ada hal baru yang diperoleh. Walaupun demikian beliau dalam memberikan pengajian juga mengulang hal-hal yang dianggap penting.⁶⁰

⁵⁸Ustaz Muhammad Sai. Dia adalah kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Plambik. Wawancara, 21 September 2019.

⁵⁹ M. Sarjan, Alias H. Abdurrazaq, QH, M, Pd, pengurus pengelola pengajian di wilayah menanga Baris Labuan Lombok, Lombok Timur, Wawancara, di Menaga Baris saat peneliti diundang memberikan ceramah di majelis yang dia pimpin.

⁶⁰ M. Sarjan, Alias H. Abdurrazaq, QH, M, Pd, pengurus pengelola pengajian di wilayah menanga Baris Labuan Lombok, Lombok Timur, Wawancara, di Menaga Baris saat peneliti diundang memberikan ceramah di majelis yang dia pimpin.

6. Resepsi di Wilayah Eks Wetu Telu

Suyudi, inilah nama pengelola majlis ta'lim di wilayah Senaru Bayan Lombok utara. Salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Utara yang juga didatangi sebagai tempat pengajian oleh adalah desa wisata Senaru. Salah satu alumni yang biasa menangani pengajian sekaligus juga sebagai pengasuh Pesantren Darul Abror memberikan kesaksian bahwa alumni Saulatiyyah juga menyempatkan diri untuk memberikan pengajian di wilayahnya. Ustaz suyudi menjelaskan bahwa ada dua ustaz atau tuan guru senior yang mengisi pengajian. Tuan Guru Hilmi di dusun Kebaruan sementara Tuan Guru Anas di wilayah Santong. Kedua wilayah ini adalah wilayah terpencil di bagian kawasan hutan di Lombok Utara. Belakangan di wilayah ini beliau digantikan oleh Tuan Guru Burhanudin mengingat kesehatan Tuan Guru Hilmi yang mulai menurun.⁶¹

Ada juga pengajian beliau di wilayah Batukok Senaru yang kemudian dibantu oleh Tuan Guru Faisal. Suyudi memberikan gambaran tentang bagaimana senangnya diajar oleh para guru-guru alumni Saulatiyyah dan tergambar bahwa pilihan guru Saulatiyyah tidak sama dengan Tuan Guru yang lain baik dari kapasitas keilmuan maupun dari keberterimaan. Salah satu hal yang membuat ia merasa nyaman dan menerima dengan baik pengajian dari alumni Saulatiyyah dia adalah karena penggunaan literatur dalam penyajian sehingga tidak terkesan sebagai ceramah biasa. Tuan Guru Burhanuddin yang materinya memang bukan alumni Saulatiyyah tetapi juga memberikan pengajian berdasarkan kitab dan berdasarkan bab yang ada dalam kitab tersebut.⁶²

7. Resepsi Komunitas Salafi-Wahabi

Masjudin, Bagik Payung Suralaga Lombok Timur, demikian identitas informan. Ia menjelaskan bahwa yang biasa memberikan pengajian dari alumni Saulatiyyah adalah Tuan Guru Zaini. Beliau adalah Tuan Guru yang juga mengisi pengajian Majelis Taklim di wilayah bagi payung Kecamatan Suralaga. Alumni Saulatiyyah di wilayah itu diterima dengan

⁶¹Suyudi, inilah nama pengelola majlis ta'lim di wilayah Senaru Bayan Lombok utara. Salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Utara yang juga didatangi sebagai tempat pengajian oleh adalah desa wisata Senaru. Salah satu alumni yang biasa menangani pengajian sekaligus juga sebagai pengasuh Pesantren Darul Abror NW.

⁶²Suyudi, inilah nama pengelola majlis ta'lim di wilayah Senaru Bayan Lombok utara. Salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Utara yang juga didatangi sebagai tempat pengajian oleh adalah desa wisata Senaru. Salah satu alumni yang biasa menangani pengajian sekaligus juga sebagai pengasuh Pesantren Darul Abror NW.

baik. Wilayah bagi payung merupakan wilayah yang terdiri atas berbagai paham antara lain paham sunnah Salafi dan organisasi NU serta tentu saja Nahdlatul Wathan.⁶³

Di wilayah yang berasal dari berbagai kalangan Tuan Guru memiliki jadwal secara permanen dan jamaah yang hadir meliputi jamaah dari berbagai kalangan. Jamaah juga tidak memperhatikan dari mana latar belakang organisasi maupun pahamnya. Kecuali itu untuk paham sunnah umumnya dihadiri oleh kalangan mereka sementara dari kalangan sunni yakni NU dan NW relatif jarang mengikuti kegiatan-kegiatan as-sunnah. Walaupun demikian semua jenis kegiatan keagamaan tidak pernah ada gesekan dan perbedaan yang berarti sehingga satu dengan yang lain dapat melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik.⁶⁴

Ia menjelaskan bahwa yang tidak terlibat aktif mengaji umumnya dari kalangan Salafi Wahabi pada pengajian-pengajian yang dikelola oleh warga Nahdlatul Wathan. Walaupun demikian dia mengakui setiap kegiatan peringatan hari besar Islam atau PHBI mereka terlibat secara aktif. Hal ini menandakan bahwa aktivitas keagamaan tidak memiliki jarak yang signifikan antara yang satu dengan yang lainnya. Demikian pula di wilayah berada di wilayah Bagik Payung Timur kondisinya tidak jauh berbeda dengan kondisi di Bagik Payung Selatan.⁶⁵

Salah satu alasan yang membuat Tuan Guru Zaini khususnya bisa diterima di wilayah bagi Payung adalah karena memang komunitas atau Mayoritas penduduk Bali payung adalah Al Sunnah Wal Jamaah dan Tuan Guru Zaini memahami itu sebagai sesuatu yang membuatnya dewasa untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Tuan Guru Zaini dengan latar belakang kajian Alquran dan Tafsir di Madrasah Ummul Quro Makkah umumnya menyampaikan kajian-kajian tafsir di setiap kali pengajiannya. Kecuali itu sebagai bagian dari pengurus besar Nahdlatul Wathan beliau juga menyampaikan hal-hal penting terkait dengan kebijakan organisasi. Tentu saja apa yang disampaikan sebatas dikalangan Nahdatul Wathan. Walaupun demikian di majelis-majelis Taklim yang berbaur antara warga NW dan warga non-NW dia juga menyampaikan pesan-pesan organisasi yang sifatnya umum misalkan informasi pengajian, informasi amal, informasi gotong royong dan lain sebagainya.

⁶³Masjudin, Bagik Payung Suralaga Lombok Timur, *Wawancara*, 23 September 2019.

⁶⁴Masjudin, Bagik Payung Suralaga Lombok Timur, *Wawancara*, 23 September 2019.

⁶⁵Masjudin, Bagik Payung Suralaga Lombok Timur, *Wawancara*, 23 September 2019.

Masjudin menambahkan bahwa informasi yang disampaikan kepada jamaah tidak melulu berorientasi pada jamaah Nahdlatul Wathan semata-mata tetapi ada upaya untuk memperkenalkan Nahdlatul Wathan dengan berbagai kegiatan yang disampaikan melalui pengajian. Masjudin menilai terserah apakah mereka mau menerima atau tidak. Asalkan sudah disampaikan kepada jamaah menyampaikan kebaikan melalui organisasi yang merupakan mandat sebagai seorang organisatoris beliau. Tuan Guru Zaini adalah pengurus besar Nahdlatul Wathan di bagian dakwah dan sosial.⁶⁶

Kegiatan *kepaten* atau hajat kematian di kalangan masyarakat Lombok masih kental nuansa keagamaannya karena umumnya di setiap kegiatan itu mereka mengundang para tuan guru. Tuan Guru Muhammad Saleh umumnya mengisi kegiatan kegiatan tersebut tampak mempertimbangkan apakah si pengundang berasal dari golongan terpandang atau golongan masyarakat biasa dan disini catatan penting tentang sisi keterbukaan Tuan Guru Muhammad Sholeh.

Tuan Guru Saleh hadir meskipun hanya sekedar hajat keluarga misalkan acara sunatan di kampung-kampung di keluarga kecil. Berbeda dengan Abah Zaini atau Tuan Guru Zaini Abdul Hanan yang masih sungkan masyarakat mengundang kecuali di kegiatan kegiatan pengajian besar atau diundang oleh keluarga tertentu. Masjudin menjelaskan tentang alasan perbedaan dari keduanya apa sore dinilai lebih terbuka karena lebih leluasa dalam mengatur waktu sementara Abah Zaini lebih Sibuk karena beliau adalah aktif di lingkungan pondok pesantren Syekh Zainuddin di Anjani.⁶⁷

8. Resepsi Masyarakat Perkotaan

Menurut salah seorang informan (Leni) bahwa alumni Saulatiyyah bawaannya adalah jamak-jamak atau biasa-biasa. Berbeda halnya dengan peraturan guru atau kyai yang biasa mengisi pengajian di media publik seperti radio maupun TVRI. Leni menilai bahwa ada perbedaan mendasar antara alumni Saulatiyyah dengan mereka yang merupakan tuhan guru komersial. Leni menyebut tuan guru komersial untuk mereka yang mendapatkan bayaran setiap kali ceramah.⁶⁸

⁶⁶Masjudin, Bagik Payung Suralaga Lombok Timur, *Wawancara*, 23 September 2019.

⁶⁷ Drs.H. Marzuki Adami, MAP, Ketua Pengurus Daerah NW Lombok Timur, Wakil Ketua STMIK Syaikh Zainuddin NW, salah seorang tetua masyarakat Bagik Payung, *Wawancara*, 12 September 2019 di Anjani.

⁶⁸ Leni Herlina, Salah Seorang Pengurus Muslimat NW, Akademisi, Pendidik, alumni MDQH NW, *Wawancara*, 27 September 2019 di Mataram.

Ia menambahkan bahwa tidak ada kesan norak atau kesan berlebihan dalam gaya bicara termasuk bgestur tubuh para tuan guru dengan latar pendidikan Makkah. Ada perbedaan yang terasa di antara dua model from guru tersebut. Air muka dan terutama style-nya memanglah berbeda. Style yang dimaksudkan adalah cara berpakaian cara duduk dan sikap wajar. Tuann guru bisa diterima karena kesederhanaan dan karena penyampaian yang wajar.⁶⁹

Leni juga menceritakan bahwa ada perbedaan dengan dai nasional atau dari dai kondang tetapi bukan ada persoalan perbedaan tetapi memang perasaan yang menerima sangat berbeda. Rasanya lebih adem dan berterima di dalam hati. paramasyayikh ataupun bahkan lebih terkesan alami dan tidak banyak unsur atau hal yang mempengaruhi dalam dalam dakwahnya.

9. Aswaja, Modalitas Konsistensi Tuan Guru

Masyarakat Lombok Barat adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan dapat dilihat dari sisi agama, etnis, afiliasi organisasi, dan kecenderungan serta istiadat antara suatu dengan yang lain. Kemajemukan dapat juga dilihat dari sisi keberagaman latar belakang pendidikan yakni pendidikan umum dan agama yang dipengaruhi perbedaan sistem. Sistem pendidikan agama umumnya bisa bersifat lokal dan tradisional. Sementara pendidikan umum mengacu pada model pendidikan nasional. Keragaman ini menyebabkan intens atau interest masing-masing komunitas berbeda dalam menerima guru yang mengajar.⁷⁰

Guru agama adalah posisi strategis yang dimainkan oleh para pemuka agama sehingga komunitas tertentu juga mempertimbangkan berbagai hal dalam menerima guru yang mengajar di suatu wilayah tertentu. Kemungkinan terjadinya segregasi atau gesekan pada persinggungan antara Tuan Guru bisa saja timbul akibat keragaman tersebut. Kasus keragaman dapat menciptakan jurang perbedaan yang jelas. Satu komunitas mempertahankan apa yang diyakini sebagai sebuah kebenaran di komunitas lain. Keragaman merupakan ranah yang bisa menimbulkan

⁶⁹ Leni Herlina, Salah Seorang Pengurus Muslimat NW, Akademisi, Pendidik, alumni MDQH NW, Wawancara, 27 September 2019 di Mataram.

⁷⁰ TGH. Sobri Azhari, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 2006, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Misfalah, *Wawancara*, Praya 2 November 2019.

konflik, baik konflik internal maupun eksternal dengan berbagai problem pemicunya.⁷¹

Dalam konteks penerimaan para Tuan Guru alumni *Saulatiyyah*, segregasi tidaklah muncul secara signifikan meskipun tentu pernah terjadi. Di sini secara asumsi dapat disebutkan bahwa keragaman belum tentu menciptakan perbedaan yang tidak bisa dikompromikan. Perbedaan latar belakang pendidikan, interest organisasi, dan juga adat istiadat lokal tidak menjadi penghalang untuk bisa menerima guru yang mengajar di wilayah tersebut.

Hal yang menarik dari diterimanya para Tuan Guru alumni *Saulatiyyah* adalah ada diterimanya beragam kalangan Tuan Guru yang datang sehingga tidak menonjol posisi Tuan Guru yang satu dengan yang lain. Tampaknya para Tuan Guru yang masuk di wilayah yang beragam juga membersihkan diri dalam posisi yang dapat diterima sehingga keberlangsungan dakwah mereka dapat eksis. Tuan Guru dari kalangan NU misalnya bisa berbaur dengan jama'ah dari kalangan non NU demikian halnya juga dengan kalangan Muhammadiyah.⁷²

Heterogenitas masyarakat Lombok Barat yang dicerminkan dari komunitas Islam di wilayah Lingsar mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu komunitas yang heterogen sesungguhnya lebih terbuka menerima perbedaan dan dapat menerima guru dari berbagai latar belakang organisasi dan paham keagamaan. Ada keterbukaan akses bagi mereka baik dari kalangan tua maupun kalangan muda yang menerima guru baik tuan guru muda maupun tuan guru tua. Di sini tidak ada perbedaan dalam memosisikan.⁷³

Ditinjau dari penerimaan masyarakat Lombok Barat yang heterogen, paling tidak karena ada tiga alasan. Yang pertama tentang metode dakwah para Tuan Guru, yang kedua tentang materi yang disampaikan, kemudian yang ketiga adalah gaya atau variasi dakwah Tuan Guru. Sebagaimana dituturkan oleh informan bahwa dalam menyampaikan dakwah islamiyah oleh para Tuan Guru baik alumni *Saulatiyyah* maupun non *Saulatiyyah* adalah metode yang relatif fleksibel sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Metode yang digunakan oleh para Tuan Guru memangnya

⁷¹ Nurcholis Muslim, M.Hum. Pengurus Daerah NW Lombok Barat, ASN, Pembina Pondok Pesantren Mahsun Hidir Dasan Tapen, Gerung Lombok Barat, *Wawancara*, di Kantor Pusat Bahasa, 24 September 2019.

⁷² Nurcholis Muslim, M.Hum. Pengurus Daerah NW Lombok Barat, ASN, Pembina Pondok Pesantren Mahsun Hidir Dasan Tapen, Gerung Lombok Barat, *Wawancara*, di Kantor Pusat Bahasa, 24 September 2019.

⁷³ TGH. Iskandar, M.Pd.I, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah tahun 2010, Pimpinan Majelis Pengajian, *Wawancara*, 24 September 2019 di Narmada.

adalah metode monolog dimana para Tuan Guru bisa mengeksplorasi secara leluasa bahan-bahan yang disampaikan sesuai dengan konteks masyarakat yang dihadapi. Metode manalah juga memungkinkan para Tuan Guru untuk menyampaikan materi secara lebih leluasa di mana pada saat penyampaian materi dakwah tidak ada intervensi baik dalam bentuk pertanyaan maupun sanggahan.⁷⁴

Salah satu kelebihan Tuan Guru alumni *Saulatiyyah* adalah mereka dianggap sebagai representasi orang tua atau tokoh masyarakat. Para alumni *Saulatiyyah* hanya menggunakan top sorban yang mengindikasikan sebagai tokoh tua yang memahami agama dan simbol tentang bagaimana Tuan Guru secara spesifik memiliki kehausan terutama dalam hal berpakaian.⁷⁵

Transmisi konten *ahlussunah waljamaah* sesuai konteks masyarakat Lombok, benar-benar dijaga atau dirawat oleh para Tuan Guru. Munculnya faham *wahabi* di berbagai kampung dan daerah pelosok menyebabkan para Tuan Guru makin meningkatkan perhatiannya terhadap ajaran yang diyakini bersama. Di berbagai daerah, faham-faham beraliran wahabi marak terjadi dan menimbulkan kegelisahan.⁷⁶

⁷⁴Lalu Muhammad Iqbal Murad, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu al-Hamidi Kediri Lombok Barat, Pengurus Daerah NW Lombok Barat, Wawancara, 23 September 2019 di Kediri Lombok Barat.

⁷⁵ Fathul Aziz, M.Pd. Pimpinan Pondok Pesantren NW Rahmatul Hasan Kekait Lombok Barat, Pengurus Cabang NW Kekait, Pimpinan Majelis pengajian, Wawancara, di Kekait, 21 September 2019.

⁷⁶ TGH. Kasyful Anwar, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah tahun 2009. Pimpinan Pondok Pesantren, wawancara, 21 September 2019 di Kopang Lombok Tengah.

E. Simpulan

Kehadiran Alumni Shaulatiyah di bagian tengah Nusantara diterima secara luas dengan penciri transmisi Sunni vis a vis Wahabi, sejak di Makkah. Para alumni Shaulatiyah sebenarnya mengalami *urban-pressure* metropolitan Makkah namun ramah terhadap problem khilafiyah lintas pemikiran Islam.

Alumni Shaulatiyah adalah Tuan Guru. Mereka berada di poros tengah Indonesia (Lombok) dalam bentangan nusantara. Mereka konsisten bergerak mengabdikan, mengajarkan faham sunni moderat melalui kegiatan edukasi sejak pra-kemerdekaan. Tokoh dan pemeran utamanya adalah Tuan Guru Muhammad Zainuddin. Gerakan edukasi pertama kali berlabel Nahdlatul Wathan Diniyah Islamijah (NWDI) dengan resistensi tinggi, yakni pengusiran Tuan Guru Muhammad Zainuddin, lalu gerakan edukasi menjadi model utama gerakan dari generasi ke generasi. Arus besar pelajar Shaulatiyah sekitar 1985-an. Infiltrasi Shaulatiah adalah gerakan revolusioner pelebagaan ajaran agama Islam dengan gaya kepemimpinan paternalistik-kolegial.

Aksi dan kontribusi alumni Shaulatiyah adalah (1) menjadi pejuang kemerdekaan. Muncul trio bersaudara tokoh pahlawan yakni TGH. Faishal Abdul Madjid, TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, TGH. Rifai Abdul Madjid, Timbul gerakan perjuangan, *heroic movement* atau *Nahdlatul Mujahidin*. (2) membangun sekolah dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi seperti di Pontren Darunnahdlatain pimpinan alm. TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, dan pontren Syaikh Zainuddin pimpinan TGH.L.Gede Muhammad Zainuddin Atsani. Konteks ini bisa disebut *gerakan etis-edukatif (Nahdlatul al-Madrasasiyyah)* (3) membangun pesantren "*open-close*" seperti yang digagas oleh TGH.Maarif, TGH.Dr.Arifin, TGH.L.Anas Hasyri, dan lain-lain, (4) menggiatkan ta'lim ke daerah pelosok, berupa Majelis Ta'lim, Majelis Dakwah, Pengajian, PHBI. Peran alumni adalah *Islamic Community Developer* dalam wujud *khidmah ijtima'iyah*. (5) kaderisasi; yakni pengiriman santri ke Jawa dan luar negeri utamanya ke Shaulatiyah Makkah, sebagian ke Yaman dan Sudan, (6) membangun dan menguatkan thariqah. Muncul Thariqah akhir zaman bernama Thariqah Hizib Nahdlatul Wathan. Lahirlah *spiritual movement* ala-Lombok (7) melibatkan diri di birokrasi dan akademisi Perguruan Tinggi. Sebut saja *academic-policy engagement*, pelibatan aktif dalam politik berciri akademis. Kiprah yang tak terbantahkan adalah gerakan organisasi (*nahdlatul jam'iyah*), yakni organisasi Nahdlatul Wathan. Dengan demikian, ijtihad dan mujahadah para alumni Shaulatiyah adalah gerakan sistematis-modern berbasis sekolah-pesantren.

Ummat Islam Lombok menerima secara baik alumni Shaulatiyah karena konten keagamaan yang diajarkan selaras dengan ajaran tuan guru sebelumnya yakni mengajarkan mazhab ASWAJA terutama konten Fiqh Syafi'i, Tasawwuf dan Thariqah Mu'tabarrah. Dalam konetks Sasak Lombok disebut dengan istilah *jamak-jamak*. Para alumni Saulatiyyah dalam mengajar dan memimpin berbaur dengan masyarakat yang heterogen lintas-organisasi (kota, desa, non-Lombok, lintas daerah/transmigrasi). Dalam konteks Sasak disebut *nginein, leading-outstanding* Keterbukaan dan kepedulian sosial merupakan modal keberterimaan mereka di masyarakat. Modal ilmu perbandingan mazhab dan ienteraksi multi ras multi negara merupakan modal imersi mereka dalam meretas perbedaan. Model resepsi masyarakat bervariasi berdasarkan area. Tuan Guru Shaulatiyah adalah Ulama Aswaja yang *jamak* belajar perbedaan dan tahu bagaimana berada dalam keragaman serta nyaman dan mengamankan kultur Sasak-Lombok NTB.

Temuan tulisan ini adalah:

1. Infiltrasi Saulatiyyah berupa taklim dan pendidikan formal. Pendidikan formal yang dibangun adalah madrasah dan sekolah.
2. Lombok dengan tuan guru Saulatiyyah bukan pendidikan Islam Jawa (tanpa pegon, tanpa utawi iku), melainkan pendidikan Saulatiyyah.
3. Sanad keilmuan alumni Saulatiyyah adalah sanad 'aly (langsung ke pusat Islam terutama Fiqh, Quran Hadits dan Qiraah).
4. Produk pendidikan yang digiatkan alumni Saulatiyyah bukan sekolah Arab (pengantar bukan bahasa Arab, bukan pula pondok tahfiz).
5. Saulatiyyah dan reflikanya adalah ortodokisme Islam modernisme pendidikan[]

REFERENCES

- Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. For the degree of Doctor of Philosophy in the University of Leeds. June 1974.
- Abdul Mun'im DZ, *Islam Nusantara: Antara Harapan Prasangka dan Harapan yang Tersisa*, Samarinda: AICIS Kementerian Agama RI, 2014)
- Abdul Hayyi Nu'man dan Sahafari Ays'ari, *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah*, Lombok: Toko Buku Kita, 1988, Cet. 1, h. 91
- Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, Eds, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan, 2016) Cet. III,.

- Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), Cet. 1.
- Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press, 2006), cet.1.
- Ahmad Baso: *Islam Nusantara: Jejak*,: 2015.
- Al-Syekh Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jaeliy, *Insān al-Kāmil fi Ma'rifatAwāliiri wa al-Awā'il*,jilid II (Mesir: Syarikah Matba'ah Mustafa-Babil Halabi wa Alādih, 1375 H).
- Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan 2001).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 1994).Cet. 3.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)* (Jakarta; Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011).
- H. Lalu Muhamamad Azhar dan H. Lalu Muhammad Sholeh Tsalis, *Manaqib TGH. L. Muh. Sholeh, Tuan Guru Lopan: Waliyullah Dengan Kiprah Dan Karomahnya* (Lopang Kopang Lombok Tengah, Yayasan Pondok Pesantren As-Sholehiyah, 2003)
- Fahrurrozi Dahlan, *Sosiologi Pesantren*(Jakarta: Sanabil Press, 2017)
- Fahrurrozi, *Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok*, STAIN Pemekasan, Jurnal Karsa, Jurnal Terakreditasi BAN-PT, Vol. 23. Desember 2015.
- Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi Peran dalam Transformasi Masyarakat* (Jakarta: Sanabil Press, 2016), Cet. 1.
- Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosiologis untuk Keberagaman Islam Indonesia* (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2014). cet. 1.
- Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*(Mataram: Haromain Press, 2019), Cet. 1.
- Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam* (Bandung: Nuansa, 2004).
- Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*(Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004).
- Muslihan Habib dan Mursyidin Zuhdi, *Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan* (Jakarta: PT. Sinar Lima Global Pondok Pesantren NW Jakarta, 2012).

Ibn al-Arabi, *Futuh al-Makkiyah*, 4 Vol. (Kairo: Dar Al-Kutb Al-Arabiyyah Al-Kubra 1329/1911, Dicitak Ulang di Beirut: Dar Al-Fikr, t.th).

Ibnu Hazm, *Al-Fishal Fi Al-Milal Wa Al-Nihal* (Beirut: Dar Al-Jayl, t.th) Jld II.

Syaikh Yusuf Bin Ismail An-Nabhani, *Metode Bertemu Nabi SAW*, Terj. Alwi Sahid (Yogyakarta: AR-Ruz Media Group, 2008).

Syaikh Yusuf Ibn Ismail al-Nabhani, *Jami' Karamat Al-Awliya*, Jilid 1 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M).

TGKH.Muhammad Zainuddin AM, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Pancor: Toko Buku Kita, ttp, W. No. 39).

TGH. Abdul Hayyi Nu'man, *Madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: Anutan Organisasi Nahdlatul Wathan*, (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2001).

John Ryan Bartholomen, *Alif Lam Mim: Reconciling Islam, Modernity and Tradition in an Indonesian Kampung*, 1999, cet.1. dalam edisi bahasa Indonesiannya; *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), cet. 1.

Narasumber Wawancara:

Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Persatuan Alumni Saulatiyyah (PAS) NTB, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

Syaikh Majid Said Masud Salim Rahmatullah, Mudir Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah, Kepala Madrasah Shaulatiyyah Keturunan kelima dari pendiri Madrasah Saulatiyyah, *Wawancara Khusus*, Saat Berkunjung di Ponpes Syaikh Zainuddin NW di Anjani, tanggal 27 Juni 2019.

TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW, *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

TGH. Hilmi Najamuddin, Qh, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Raydhatutthalibin NW Paok Motong Sikur, Salah seorang Syaikh di MDQH NW, *Wawancara*, 13 Agustus 2019, Montong Baan.

TGH. Salehuddin, LC, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1985, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019.

- TGH. Zaini Abdul Hanan, LC., MPd.I, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 1986, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019
- TGH. M.Ruslan Zain Nahdy, Alumni Madrasah Saulatiyah, tahun 1975, Pernah Menjadi Amid DQH NW Pancor dan MDQH NW di Anjani, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pendiri STAI AL-KAMAL, *Wawancara*, 27 Agustus 2019 di Kembang Kerang, Aik Mel Lombok Timur.
- TGH. Muhammad Nasir Abdul Manan, Alumni Madrasah Saulatiyah tahun 1980, Pimpinan Pondok Pesantren an-Nahdhah NW Korleko, Salah seorang syaikh MDQH NW, *Wawancara*, Korleko, 16 Agustus 2019, di Korleko.
- TGH. Khairuddin Arrifai, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 2000, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajihin NW Bagik Nyala, Sakra Barat, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Montong Tebolak, Rensing Raya, 12 Agustus 2019.
- TGH. Muzayyin Sabri, QH.,M.Pd, Alumni Madrasah Saulatiyah tahun 2005, Pimpinan Pondok Pesantren Zayyinna bi Sabri NW Gelanggang, Sakra Timur, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 19 Agustus 2019 di Gelanggang Sakra Timur.
- TGH. DR. Zainal Arifin Munir, MA, Alumni Madrasah Saulatiyah tahun 1989, Pimpinan Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya, Salah seorang syaikh MDQH NW, *Akademisi*, *Wawancara*, 20 Agustus 2019, di Praya Lombok Tengah.
- TGH. Mustamin Hafifi, M.Pd.I, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah tahun 2009, Pimpinan Pondok Pesantren Yanurraim NW Gonjong Montong Baan, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 23 Agustus 2019 di Gonjong Montong Baan Sikur, Lombok Timur.
- TGH. Jalaludin Sodin, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah tahun 2010, Pimpinan Pondok Pesantren Bimbi, Salah Seorang Syaikh MDQH NW, *wawancara*, Rensing 22 Agustus 2019.
- TGH. Syahri Ramadhan, MH. Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 2009, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Musthafa NW Repok Atas, Keru Narmada, LOMBOK BARAT, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 2 September 2019 di Keru Narmada.
- TGH. Ma'rif Makmun, Alumni Madrasah Saulatiyah,tahun 1988, Pengurus NU NTB, Pimpinan Pondok Pesantren al-Maarif Darek Lombok Tengah, *Wawancara*, 10 Agustus 2019.

- TGH.Iskandar, M.Pd.I, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah tahun 2010, Pimpinan Majelis Pengajian, Wawancara, 24 September 2019 di Narmada.
- TGH. Sobri Azhari, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 2006, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Misfalah, *Wawancara*, Praya 2 November 2019.
- TGH. Asmuni, MA, Dosen UII Yogyakarta, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1989, *Wawancara via Telphon*, Tanggal 15 Juli 2019.
- Prof. DR.TGH.Masnun Tahir, MA, Pengurus Wilayah NW NTB, Wakil Rektor I UIN Mataram, Wawancara, tanggal 12 September 2019.
- TGH. Kasyful Anwar, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah tahun 2009. Pimpinan Pondok Pesantren, wawancara, 21 September 2019 di Kopang Lombok Tengah.
- Prof. Suprpto, Direktur Pascasarjana UIN Mataram, Guru Besar, Pengurus NU NTB, Wawancara, Di Kantor Pascasarjana UIN Mataram, 23 September 2019
- Dr. Adi Fadli, Wakil Direktur Pascasarjana UIN Mataram, Katib Syuriah PW NU NTB, Wawancara, 23 September 2019.
- Drs.H. Marzuki Adami, MAP, Ketua Pengurus Daerah NW Lombok Timur, Wakil Ketua STMIK Syaikh Zainuddin NW, salah seorang tetua masyarakat Bagik Payung, *Wawancara*, 12 September 2019 di Anjani.
- Ust.Jamhuri Karim, alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits di Lombok dan sekarang menetap di Sulawesi Tenggara, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Bima Maroa, Konawe Selatan, Sultra, Wawancara, 24 September 2019 di Konawe Selatan, Sultra.
- Ust. Junaidi Abdul Wahib, Kepala KUA Konawe Selatan, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum NW Bima Marowa, Konawe Selatan, Sultra, Wawancara, 12 Juli 2019, di Konawe Selatan saat peneliti berkunjung ke Ponpesnya.
- Ustaz Muhammad Sai. Dia adalah kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Plambik. Wawancara, 21 September 2019.
- Ust. M. Sarjan, Alias H.Abdurrazaq, QH,M,Pd, pengurus pengelola pengajian di wilayah menanga Baris Labuan Lombok, Lombok Timur, Wawancara, di Menaga Baris saat peneliti diundang memberikan ceramah di majelis yang dia pimpin.
- Ust.Masjudin, Bagik Payung Suralaga Lombok Timur, *Wawancara*, 23 September 2019.
- Ust. Nurul Wahyudi, S.Sos, Pengurus Wilayah NW, Pengurus Masjid di Selat Narmada, *Wawancara*, 12 Agustus 2019, di Selat Narmada Lombok Barat.

- Ust. Lalu Mustajab, MA, Pimpinan Pondok Pesantren al-Istiqomah NW Lingsar, Narmada, *Wawancara*, 12 Agustus 2019, di UNW Mataram.
- Ust. Nurcholis Muslim, M.Hum. Pengurus Daerah NW Lombok Barat, ASN, Pembina Pondok Pesantren Mahsun Hidir Dasan Tapen, Gerung Lombok Barat, *Wawancara*, di Kantor Pusat Bahasa, 24 September 2019.
- Ust. Lalu Muhammad Iqbal Murad, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu al-Hamidi Kediri Lombok Barat, Pengurus Daerah NW Lombok Barat, *Wawancara*, 23 September 2019 di Kediri Lombok Barat.
- Ust. Fathul Aziz, M.Pd. Pimpinan Pondok Pesantren NW Rahmatul Hasan Kekait Lombok Barat, Pengurus Cabang NW Kekait, Pimpinan Majelis pengajian, *Wawancara*, di Kekait, 21 September 2019.
- Ustazah Leni Herlina, Salah Seorang Pengurus Muslimat NW, Akademisi, Pendidik, alumni MDQH NW, *Wawancara*, 27 September 2019 di Mataram.